

Financial Distress dan Harga Saham

Atang Hermawan

Ayu Nur Fajrina



Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pasundan

Financial Distress dan Harga Saham

Penulis :

Atang Hermawan

Ayu Nur Fajrina

ISBN : 978-602-5438-21-9

Desain dan Tata Letak :

Diki Achmad

Penerbit :

Mer-C Publishing

Cetakan Pertama,

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara

apapun tanpa ijin dari penulis

Kata Pengantar

Assalamu'laikum Wr.Wb.

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Panyayang, dengan ini kami panjatkan puji syukur atas kehadiran-Nya, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami, sehingga kami dapat menyelesaikan buku dengan judul "Financial Distress dan Harga Saham". Kami sangat bersyukur dapat menyelesaikan buku ini dalam waktu yang cukup singkat.

Kami sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan buku ini. Kami juga berterimakasih kepada kedua orang tua kami dan rekan-rekan yang sudah memberikan dukungan dan do'a nya dengan ikhlas dan tulus kepada kami sehingga buku ini dapat kami selesaikan.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi para pembaca khususnya dan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya. Semoga buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan referensi bagi para pembaca. Dan juga semoga buku ini dapat menambah wawasan pembaca khususnya dibidang Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar kami dapat memperbaikinya dimasa yang akan datang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandung, 15 Febuari 2017

Penulis

Daftar Isi

Bab 1.	Rasio Camel.....	1
1.	Pengertian Rasio CAMEL	1
2.	Aspek Penilaian Rasio CAMEL	2
2.1	CAR (Capital Adequacy Ratio)	4
2.2	NPL (Non Performing Loan)	6
2.3	NPM (Net Profit Margin)	7
2.4	ROA (Return on Assets)	8
2.5	LDR (Loan to Deposit Ratio)	9
Bab 2.	Ukuran Komite Audit	10
1.	Ukuran Komite Audit	10
Bab 3.	Financial Distress.....	12
1.	Pengertian Financial Distress.....	12
2.	Indikasi Financial Distress	13
3.	Penyebab Financial Distress	14
Bab 4.	Saham	15
1.	Pengertian Saham	15
2.	Jenis-jenis Saham	16
3.	Harga Saham	16
4.	Penilaian Harga Saham	17
5.	Tingkat Harga Saham	18
6.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham	18
7.	Penelitian Terdahulu	19
7.	Kerangka Pemikiran.....	22
7.1	Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress.....	22
7.2	Pengaruh Capital (CAR) terhadap Financial Distress	22
7.3	Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress	23
7.4	Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress.....	23
7.5	Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress.....	24
7.6	Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress	24
7.7	Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress.....	24
7.8	Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham	25
Bab 5.	Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Komite Audit Terhadap Financial Distress Serta dampaknya terhadap Harga Saham	27
1.	Latar Belakang Penelitian	27
2.	Rumusan Masalah	31
3.	Hasil Penelitian	32
3.1	Gambaran Umum Perusahaan.....	32
3.2	Gambaran CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan	

Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	37
3.3 Gambaran Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	53
3.4 Gambaran Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	55
3.5 Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	59
4. Pembahasan.....	62
4.1 Analisis Rasio CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	66
4.1.1 Analisis Capital (Capital Adequacy Ratio).....	66
4.1.2 Analisis Assets (Non Performing Loan)	68
4.1.3. Analisis Management (Net Profit Margin).....	70
4.1.4. Analisis Earnings (Return On Assets)	72
4.1.5. Analisis Liquidity (Loan Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	74
4.2 Analisis Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	77
4.3 Analisis Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	79
4.4 Analisis Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	82
4.5 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap Financial Distress	84
4.5.1 Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress....	89
4.6 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress	101
4.7 Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham.....	103
4.8 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham.....	107
5. Kesimpulan dan Saran	109
5.1 Kesimpulan	109
5.2 Saran	112



Bab 1. Rasio Camel

1. Pengertian Rasio CAMEL

Rasio CAMEL dapat menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain untuk memperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu bank.

Menurut Taswan (2010: 537) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah sebagai penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, profitabilitas, likuiditas”.

Menurut Kasmir (2012:11) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: Capital (Permodalan), Asset (Kualitas Aktiva), Manajemen, Earnings (Pendapatan), Liquidity (Likuiditas)”.

Menurut kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999) rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

“Rasio CAMEL adalah aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan lembaga keuangan. CAMEL merupakan tolak ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Sesuai dengan kepanjangannya, CAMEL terdiri atas lima kriteria yaitu: modal, aktiva, manajemen, pendapatan, dan likuiditas”.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan.

2. Aspek Penilaian Rasio CAMEL

Analisis penilaian rasio CAMEL digunakan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja keuangan bank untuk memberikan gambaran baik buruknya suatu perbankan tersebut.

Menurut Kasmir (2012:11) aspek dalam penilaian rasio CAMEL adalah sebagai berikut:

1. Capital (permodalan) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank.
2. Asset (kualitas aktiva) Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank.
3. Management (manajemen) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum
4. Earning (rentabilitas) Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu: rasio laba terhadap total asset (Return on Assets) dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)
5. Liquidity (likuiditas) Yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap aktivitas lancer dan rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Dalam setiap aspek penilaian rasio CAMEL terdapat rasio untuk masing-masing aspeknya yaitu:

1. Capital (permodalan) Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh salah satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (capital adequacy ratio), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).
2. Asset (kualitas aktiva) Penilaian didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank. Rasio yang diukur ada dua macam, yaitu:
 - a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan.
 - b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam menjaga kolektabilitas atau pinjaman yang disalurkan semakin baik.
3. Management (manajemen) Penilaian didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum.
4. Earning (rentabilitas) Penilaian dalam unsur ini didasarkan kepada dua macam, yaitu:
 - a. Rasio laba terhadap total asset (Return on Assets). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas bank didalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

- b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional.
5. Liquidity (likuiditas) yaitu untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua macam rasio, yaitu:
 - a. Rasio jumlah kewajiban bersih terhadap aktivitas lancar.
 - b. Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP Jakarta tanggal 31 Mei 2004, menjelaskan aspek yang dinilai melalui rasio CAMEL adalah:

1. Permodalan (Capital)

Penilaian terhadap faktor permodalan terdiri dari beberapa komponen berikut:

- Kecukupan, komposisi modal, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan, serta kemampuan modal dalam mengcover asset bermasalah
- Kemampuan bank yang bersangkutan memelihara kebutuhan tambahan modal yang berasal dari laba, rencana permodalan untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank yang bersangkutan.

2. Aset (Asset)

Penilaian terhadap kualitas aset terdiri dari beberapa komponen berikut:

- Kualitas aktiva produktif, perkembangan risiko kredit bermasalah, kecukupan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif).
- Sistem kaji ulang (review), sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

3. Manajemen (Management)

Penilaian terhadap faktor permodalan terdiri dari beberapa komponen berikut ini:

- Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko
- Kepatuhan bank atas ketentuan yang berlaku

4. Rentabilitas (Earnings)

Penilaian terhadap faktor rentabilitas terdiri dari beberapa komponen berikut ini:

- Pencapaian Return on Asset (ROA)
- Perkembangan laba operasional dan penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya.

5. Likuiditas (Liquidity)

Penilaian terhadap faktor likuiditas terdiri dari beberapa komponen berikut:

- Rasio aktiva atau pasiva yang likuid
- Kondisi Loan to Deposit Ratio (LDR)
- Proyeksi cash flow
- Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas

Terdapat indikator-indikator yang digunakan dari setiap aspek untuk menilai rasio CAMEL pada perbankan yaitu:

1. Permodalan (Capital)
 - Rasio CAR (Capital Adequacy Ratio).
CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.
2. Aset (Asset)
 - Rasio NPL (Non Performing Loan)
NPL adalah rasio bank yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.
3. Manajemen (Management)
 - Rasio NPM (Net Profit Margin)
NPM adalah rasio bank dengan membandingkan jumlah laba bersih dengan pendapatan operasi. Seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pendapatan operasional dalam menghasilkan laba bersih.
4. Rentabilitas (Earnings)
 - Rasio ROA (Return on Asset)
ROA adalah rasio bank yang mengukur bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA maka semakin besar pula tingkat keuntungan bank tersebut.
5. Likuiditas (Liquidity)
 - Rasio LDR (Loan to Deposit Ratio)
LDR adalah rasio bank yang mengukur sejauh mana kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Penilaian ini menjadi pedoman untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam menentukan apakah keadaan suatu bank tersebut sehat atau tidak. Semakin banyak poin yang diikutsertakan dalam penilaian rasio CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank, maka akan semakin banyak aspek diperoleh. Sehingga semakin banyak pertimbangan yang dapat menentukan keadaan bank tersebut.

2.1 CAR (Capital Adequacy Ratio)

Rasio dalam mengukur capital/modal adalah rasio CAR yang merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang berisiko.

Menurut Dendawijaya (2009:121) Capital Adequacy Ratio adalah:

“CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain”.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519) Capital Adequacy Ratio adalah sebagai berikut:

“Capital adequacy ratio adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank”.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi nilai CAR menunjukkan semakin sehat bank tersebut.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1
Kriteria Penilaian CAR

Rasio	Predikat
$\text{CAR} \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$	Sehat
$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{CAR} < 8\%$	Kurang sehat
$\text{CAR} \leq 6\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai CAR minimal 8%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila CAR bank tersebut kurang dari 8%. Jika nilai capital adequacy ratio tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Penurunan jumlah modal bank akan menurunkan capital adequacy ratio. Penurunan capital adequacy ratio akan menurunkan kepercayaan masyarakat dan berarti mengancam keberlangsungan usaha perbankan.

2.2 NPL (Non Performing Loan)

Rasio dalam mengukur kualitas asset adalah rasio NPL (Non Performing Loan) yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Menurut Dendawijaya (2009:123) Non Performing Loan adalah:

“NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet”.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2011: 243) Non performing loan/kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

“Non performing loan merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya”.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang penentuan tingkat kesehatan kualitas aktiva produktif yang sehat menurut Bank Indonesia menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Sehingga kemungkinan bank mengalami financial distress semakin besar.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (Non Performing Loan) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2
Kriteria Penilaian NPL

Rasio	Predikat
$\text{NPL} \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < \text{NPL} \leq 3\%$	Sehat
$3\% < \text{NPL} \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < \text{NPL} \leq 9\%$	Kurang sehat
$\text{NPL} > 9\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suatu bank dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPL sebesar kurang dari 6% dan apabila NPL bank memiliki NPL melebihi 6% maka bank tersebut dikategorikan sebagai bank tidak sehat.

2.3 NPM (Net Profit Margin)

Rasio dalam mengukur kualitas manajemen perbankan adalah rasio NPM (Net Profit Margin) yang mengukur jumlah laba bersih, dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

Menurut Dendawijaya (2009:124) Net Profit Margin adalah:

“Net Profit Margin adalah rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004).

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Laba Operasi}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPM (Net Profit Margin) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3
Kriteria Penilaian NPM

Rasio	Predikat
$\text{NPM} \geq 100\%$	Sangat sehat
$81\% \leq \text{NPM} < 100\%$	Sehat
$66\% \leq \text{NPM} < 81\%$	Cukup sehat
$51\% \leq \text{NPM} < 66\%$	Kurang sehat
$\text{NPM} < 51\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa semakin besar rasio NPM semakin baik karena menunjukkan kontribusi penjualan terhadap laba bersih yang dihasilkan semakin besar. Bank dapat dikatakan sehat apabila memiliki nilai NPM minimal 81%, sedangkan untuk bank yang dikatakan tidak sehat apabila NPM bank tersebut kurang dari 51%.

2.4 ROA (Return on Assets)

Rasio untuk mengukur rentabilitas adalah rasio ROA (Return on Assets) yang merupakan mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

Menurut Dendawijaya (2009:188) Return on Assets adalah:

“Return on Assets adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset”.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 158) return on asset adalah:

“mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (Return on Assets) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4
Kriteria Penilaian ROA

Rasio	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25 < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila ROA lebih dari 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

2.5 LDR (Loan to Deposit Ratio)

Rasio untuk mengukur likuiditas adalah rasio LDR (Loan to Deposit Ratio) yang menghitung dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, deposito.

Menurut Dendawijaya (2009:116) Loan to Deposit Ratio adalah:

“Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya”.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004):

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Kriteria Penilaian LDR

Rasio	Predikat
$\text{LDR} \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Sehat
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$	Kurang sehat
$\text{LDR} > 120\%$	Tidak sehat

Sumber: Bank Indonesia 2004

Tabel di atas memperlihatkan bahwa bank dianggap sehat apabila LDR nya kurang dari 85%. Apabila melebihi 85%, maka bank tersebut termasuk bank tidak sehat.



Bab 2. Ukuran Komite Audit

1. Ukuran Komite Audit

Menurut Alvin A. Arens, Randal J. Elder, dan Mark S Beasley (2010) ukuran komite audit adalah sebagai berikut:

“Audit committees is a selected number of members of a company’s board of directors whose responsibilities include helping auditors remain independent of management. most audit committees are made up of three to five or sometimes as many as seven directors who are not a part of company management”.

Pernyataan tersebut diterjemahkan bahwa umumnya jumlah komite audit itu terdiri dari tiga atau lima hingga tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan.

Menurut Abawayya (2010) menjelaskan tentang jumlah ukuran anggota komite audit adalah sebagai berikut:

“Jumlah ukuran anggota Komite Audit memiliki kaitan yang erat dengan seberapa banyak sumber daya yang dialokasikan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi perusahaan. Komite Audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen puncak”.

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep- 41/PM/2003 yang menyatakan bahwa ukuran keanggotaan komite audit adalah sebagai berikut:

“Ukuran keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Pertimbangan anggota komite audit berjumlah lebih dari satu orang disebabkan agar antar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris”.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan ukuran komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.



Bab 3. Financial Distress

1. Pengertian Financial Distress

Financial distress merupakan proses yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Plat dan plat (2002) dalam Irham Fahmi (2014:160) financial distress adalah sebagai berikut:

“Financial distress sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas”.

Menurut Indri (2012:103) financial distress adalah:

“suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan tindakan perbaikan”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2009:262) Kesulitan keuangan adalah sebagai berikut:

”Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bias berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya”.

2. Indikasi Financial Distress

Indikasi terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan dapat diketahui dari kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada dunia perbankan, indikasi awal terjadinya financial distress dapat diketahui dari laporan laba rugi, dimana bank mengalami laba bersih negatif dan mengalami negatif spread akibat rendahnya biaya bunga pinjaman daripada bunga simpanan.

Wiliam Beaver (*The Accounting Review*, Oktober 1968), dalam Munawir, (2010:296) menjelaskan bahwa indikator yang digunakan untuk memprediksi kegagalan keuangan adalah:

1. Cash Flow
2. Net Income
3. Total debt/total assets (debt ratio)

Menurut Gitman dalam Tifani Vota (2010) kesulitan keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Business Failure (kegagalan bisnis), dapat diartikan sebagai:
 - Suatu keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi biaya perusahaan.
 - Perusahaan diklasifikasikan kepada failure, perusahaan mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun
2. Insolvency (tidak solvable), dapat diartikan sebagai:
 - Technical insolvency timbul apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutangnya pada saat jatuh tempo.
 - Accounting insolvency, perusahaan memiliki negative networth, secara akuntansi memiliki kinerja buruk (insolvent), hal ini terjadi apabila nilai buku dari kewajiban perusahaan melebihi nilai buku dari total harta perusahaan tersebut.
3. Bankruptcy, yaitu kesulitan keuangan yang mengakibatkan perusahaan memiliki negative stockholders equity atau nilai pasiva perusahaan lebih besar dari nilai wajar harta perusahaan.

Financial distress dalam penelitian ini diukur menggunakan debt equity ratio yang mengacu pada Wiliam Beaver (The Accounting Review, Oktober 1968), dalam Munawir (2010:296). Dimana rasio ini melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total ekuitas.

Menurut Fahmi (2013:127) rumus debt equity ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Menurut Fahmi (2013:128) Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang rendah untuk membiayai aktiva.

3. Penyebab Financial Distress

Menurut Munawir (2010:289) penyebab financial distress adalah:

“Penyebab financial distress bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro”.

1. Faktor-faktor eksternal perusahaan

- Faktor eksternal yang bersifat umum: faktor politik, ekonomi, sosial, dan budaya serta tingkat campur tangan pemerintah dimana perusahaan tersebut berbeda. Disamping itu penggunaan teknologi yang salah akan mengakibatkan kerugian dan akhirnya mengakibatkan bangkrutnya perusahaan.
- Faktor eksternal yang bersifat khusus: faktor-faktor luar yang berhubungan langsung dengan perusahaan antara lain faktor pelanggan (perubahan selera atau kejenuhan konsumen yang tidak terdeteksi oleh perusahaan mengakibatkan menurunnya penjualan dan akhirnya merugikan perusahaan), pemasok dan faktor pesaing.

2. Faktor-faktor internal perusahaan

- Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur/langganan.
- Manajemen yang tidak efisien, yang meliputi:
 - Hasil penjualan yang tidak memadai.
 - Kesalahan dalam menetapkan harga jual.
 - Pengelolaan utang-piutang yang kurang memadai
 - Struktur biaya (produksi, administrasi, pemasaran dan financial) yang tinggi.
 - Tingkat investasi dalam aset tetap dan persediaan yang melampaui batas (overinvestment).
 - Kekurangan modal kerja.
 - Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
 - Aset tidak diasuransikan atau asuransi dengan jumlah pertanggungan yang tidak cukup untuk menutup kemungkinan rugi yang terjadi.
 - Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.



Bab 4. Saham

1. Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai salah satu sumber dana baru yang diperoleh perusahaan yang berasal dari pemilik modal dengan konsekuensi perusahaan harus memberikan pengembalian terhadap modal tersebut dalam bentuk dividen dan capital gain.

Menurut PSAK No. 42 saham/efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif.

Menurut Irham Fahmi (2015:81), definisi saham merupakan:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana suatu perusahaan.
2. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajibanyang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. Persediaan yang siap untuk dijual.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2012:5) saham adalah:

“Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas, menunjukkan bahwa saham merupakan surat berharga dalam bentuk kertas yang mencantumkan nilai nominal, nama perusahaan dan diikiti dengan tanda kepemilikan atas suatu perusahaan oleh seseorang atau badan.

2. Jenis-jenis Saham

Menurut Kasmir (2010:210), jenis-jenis saham ditinjau dalam beberapa segi antara lain sebagai berikut:

- Dari segi cara peralihannya
 - Saham Atas Unjuk (Bearer Stocks). Merupakan saham yang tidak mempunyai nama atau tidak tertulis nama pemilik dalam saham tersebut. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
 - Saham Atas Nama (Registered Stocks). Di dalam saham tertulis nama pemilik saham tersebut dan untuk dialihkan kepada pihak lain diperlukan syarat dan prosedur tertentu.
- Dari segi hak tagihnya
 - Saham Biasa (Common Stock) Bagi pemilik saham ini hak untuk memperoleh deviden akan didahulukan lebih dahulu kepada saham preferen. Begitu pula dengan hak terhadap harta apabila perusahaan dilikuidasi.
 - Saham Preferen (Preffered Stock) Merupakan saham yang memperoleh hak utama dalam deviden dan harta apabila perusahaan dilikuidasi.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa saham biasa merupakan bukti tanda kepemilikan atas suatu perusahaan yang mewakili kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan dan akan menerima keuntungan berupa pembayaran dividen setelah dividen saham preferen dibayarkan.

3. Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari selembarnya saham sebuah perusahaan atau emiten pada waktu tertentu. Harga saham terbentuk dari interaksi kinerja perusahaan dengan situasi pasar yang terjadi di pasar sekunder.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) harga saham adalah sebagai berikut:

“Harga saham terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah naik ataupun turun dalam hubungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham”.

Menurut Eduardus Tandililin (2010:133) pengertian harga saham adalah:

“Harga saham merupakan cerminan dari ekspektasi investor terhadap faktor-faktor earning, aliran kas dan tingkat return yang disyaratkan investor, yang mana ketiga faktor tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kinerja ekonomi makro”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga selembar kertas yang diperjualbelikan di pasar modal, yang mana harga tersebut dapat berubah kapan saja dan berubah sesuai dengan permintaan dan penawaran serta kinerja ekonomi mikro dan makro. Pada waktu perusahaan didirikan, harga saham perusahaan tersebut tercermin dari jumlah rupiah modal per sahamnya.

4. Penilaian Harga Saham

Harga saham ditentukan dengan mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian, dimana dalam perkembangannya parallel dengan persepsi investor yang berniat untuk menanamkan modalnya disuatu perusahaan. Analisis penilaian harga saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik (intrinsic value) suatu saham, dan kemudian membandingkannya dengan harga pasar saat ini (current market price) saham tersebut.

Menurut Jogiyanto (2010:282), terdapat dua model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu:

1. Analisis Fundamental

Analisis fundamental bertolak dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham dari seorang investor yang rasional didahulukan oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang secara fundamental diperkirakan akan mempengaruhi harga atau efek. Alasan dasarnya jelas yaitu nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya itu intrinsik pada suatu saat, tetapi juga kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya untuk jangka panjang. Informasi-informasi fundamental dari perusahaan di antaranya adalah:

- Kemampuan manajemen perusahaan
- Prospek perusahaan
- Prospek pemasaran
- Perkembangan teknologi
- Kemampuan menghasilkan keuntungan
- Manfaat terhadap perekonomian nasional
- Kebijakan pemerintah
- Hak-hak yang diterima investor

2. Analisis Teknikal

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang irasional. Suatu individu yang bergabung kedalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tetapi juga seringkali melebur identitas pribadi kedalam identitas kolektif. Harga saham sebagai komoditas perdagangan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang merupakan manifestasi dan kondisi psikologis investor.

Menurut Irham Fahmi (2013:90), memberikan penilaian harga saham dari segi perspektif investor jauh lebih sederhana dalam memberikan penilaian terhadap kondisi suatu saham. Adapun penilaian seorang investor terhadap suatu saham adalah:

- Prospek usaha yang menjanjikan.
- Kinerja keuangan dan non keuangan adalah bagus.
- Penyajian laporan keuangan jelas atau bersifat disclosure (pengungkapan secara terbuka dan jelas).
- Terlihatnya sisi keuntungan yang terus meningkat.

5. Tingkat Harga Saham

Tingkat harga saham yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perubahan harga saham suatu perusahaan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Perubahan harga saham yang terjadi di pasar juga merupakan sinyal adanya informasi terbaru yang masuk ke pasar. Informasi tersebut bisa berupa pengumuman emiten terhadap suatu peristiwa, seperti pembagian laba, pembagian dividen, merger, dan pengungkapan informasi strategi yang dapat menjelaskan posisi terakhir keuangan perusahaan.

Menurut Jogiyanto (2010) perubahan harga saham merupakan kenaikan penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham kemudian dibandingkan dengan harga saham tahun lalu.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham selalu berubah setiap harinya. Bahkan tiap detikpun harga saham dapat berubah.

Menurut Jogiyanto (2010:282) perubahan harga saham sebagai berikut:

“Perubahan harga saham merupakan kenaikan penurunan dari harga saham sebagai akibat dari adanya informasi baru mengenai harga saham kemudian dibandingkan dengan harga saham tahun lalu”.

Oleh karena itu, investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham dapat berasal dari internal maupun eksternal.

- a. Faktor Internal
 - Laba perusahaan
 - Pertumbuhan aktiva tahunan
 - Likuidasi
 - Nilai kekayaan total
 - Penjualan
- b. Faktor Eksternal
 - Kebijakan pemerintah dan dampaknya
 - Pergerakan suku bunga
 - Fluktuasi nilai tukar mata uang
 - Rumor dan sentiment pasar

Menurut Irham Fahmi (2015:87) menjelaskan bahwa, ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestic maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak kkomisararis perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam waktunya.
6. Resiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

7. Penelitian Terdahulu

Pencarian dari penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya menjelaskan tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah penelitian yang ada kaitannya dengan pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya Terhadap Harga Saham.

Tabel 6
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Terdahulu	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan	Variabel dependen: kondisi bermasalah Variabel Independen: CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA,ROE, NIM, BOPO dan LDR	- CAR,APB, ROA berpengaruh negatif - BOPO berpengaruh positif - NPL berpengaruh Positif signifikan - PPAP berpengaruh positif - NIM berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank
2	Rizky Ludy Wicaksana (2011)	Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan di Indonesia	Variabel dependen: kondisi bermasalah bank Variabel Independen: CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR	- NPL dan BOPO berpengaruh positif signifikan - CAR, ROA, NIM, LDR berpengaruh negatif tidak signifikan

3	Jeremiah Kevin Dennis Jacob (2013)	Analisis Laporan Keuangan dengan menggunakan metode camel untuk menilai tingkat kesehatan perbankan	Variabel dependen: Tingkat kesehatan perbankan Variabel independen: CAR, KAP, NPM, ROA, LDR	- CAR, NPM, ROA berpengaruh negatif KAP - LDR berpengaruh positif
4	Adhistry Rizky Bestari (2013)	Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI)	Variabel dependen: kondisi bermasalah Variabel Independen: CAR, NIM, NPL, ROA, BOPO, LDR dan Ukuran Bank	Hasil penelitian ini Menunjukkan bahwa NIM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan terhadap Prediksi kondisi bermasalah pada perbankan.
5	Kurniasari dan Ghozali (2013)	Analisis pengaruh rasio camel dalam memprediksi financial distress perbankan Indonesia	Variabel dependen: Financial distress Variabel Independen: CAR, ROA, ROE, LDR dan BOPO	- CAR, NPL, ROA, ROE berpengaruh negatif - LDR berpengaruh positif
6	Qhairunnisa dan Kristanti (2014)	Analisis pengaruh rasio CAMEL terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank	Variabel dependen: Kondisi bermasalah pada bank Variabel Independen: CAR, NPL, NPM, dan NIM, BOPO, LDR, IER	- CAR, NPL, NPM, NIM berpengaruh signifikan - BOPO, LDR, IER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah pada perbankan
7	M M. Rahmat, Takiyah M. Iskandar, dan Norman M. Saleh (2009).	Audit Committee Characteristic in Fiancially Distressed and Non-distressed Companies	Financial distressed, ukuran komite audit, proporsi direksi non-eksekutif, frekuensi pertemuan, keahlian keuangan	- Keahlian keuangan yang dimiliki oleh anggota komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distressed. - ukuran, proporsi direksi frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap financial distressed
8	Tifani Vota Anggarini (2010)	Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial distress	Ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit kompetensi komite audit	Karakteristik komite audit baik yang ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap financial distress. Proxy yang digunakan adalah ICR (Interest Coverage Ratio)

9	Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno (2013)	Pengaruh Ukuran komite audit Terhadap Financial Distress	Ukuran komite audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit	-ukuran komite audit, independensi komite audit berpengaruh negatif -frekuensi pertemuan komite, pengetahuan keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap financial distress.
10	Anita Ardiani (2007)	Analisis pengaruh kinerja keuangan terhadap perubahan harga saham pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Jakarta (BEJ)	Variabel dependen: Perubahan harga saham Variabel independen: Rasio CAMEL	Menemukan bahwa CAR, RORA, LDR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
11	Haryetti (2012)	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan	Variabel dependen: Harga Saham Variabel Independen: Kinerja keuangan	-Terdapat pengaruh antara kinerja keuangan dan harga saham karena semakin menurunnya kinerja keuangan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah harga saham menjadi turun.
12	Yusdianto Wibowo (2014)	Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Pembiayaan Yang Terdaftar Di BEI)	Variabel dependen: harga saham Variabel independen: Prediksi kebangkrutan	- Terdapat pengaruh antara prediksi kebangkrutan dan harga saham
13	Angrawit Kusumawardhani (2009)	Analisis pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA, pada Harga Saham dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel dependen: Harga saham Variabel Independen: EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA	- EPS, PER,ROE, FL,DER,CR berpengaruh terhadap harga saham

Sumber: Hasil pengolahan peneliti, Review dari beberapa artikel/jurnal

7. Kerangka Pemikiran

7.1 Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress

Laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2014:10) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan, memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu, memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode serta memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari laporan keuangan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijaikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari aspek-aspek CAMEL (Capital, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity). Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja bank mengacu pada aspek-aspek tersebut.

7.2 Pengaruh Capital (CAR) terhadap Financial Distress

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva beresiko. (Lukman Dendawijaya, 2009:121)

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.

Kurniasari dan Ghozali (2013) menjelaskan bahwa CAR berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Pengaruhnya positif hal tersebut menandakan bahwa kenaikan faktor permodalan tidak mempunyai pengaruh terhadap kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti semakin tinggi CAR, maka semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah.

7.3 Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress

NPL (Non Performing Loan) merupakan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi resiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah. NPL berpengaruh positif, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Lukman Dendawijaya, 2009:123).

Menurut Bestari dan Rohman (2013) Dalam Penelitiannya menyatakan bahwa NPL berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank, karena apabila kondisi NPL suatu bank tinggi maka akan memperbesar biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya positif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin tinggi pula probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL hingga diatas 5% menunjukkan semakin buruk kualitas kredit bank tersebut karena tingginya kredit bermasalah dan semakin tinggi pula risiko kredit yang harus dihadapi bank, maka bank akan memperbesar biaya pencadangan yang berpengaruh terhadap kinerja bank karena menurunkan laba yang diterima bank sehingga kemungkinan suatu bank tidak sehat atau dalam kondisi bermasalah semakin besar.

7.4 Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang mengukur berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham. Hal ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan cukup berhasil. Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. (Lukman Dendawijaya, 2009:124)

Hamidu (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Qhairunnisa dan Kristanti (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap kondisi bank bermasalah. Pengaruhnya negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi NPM, maka akan semakin kecil probabilitas suatu bank dalam kondisi bermasalah. Hal ini dikarenakan semakin tinggi NPM, maka akan semakin baik. Rasio NPM menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil karena bank semakin mampu untuk menghasilkan laba atau semakin profitable.

7.5 Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress

Return on Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset, sehingga kemungkinan financial distress akan semakin kecil. (Lukman Dendawijaya, 2009:188)

Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap kondisi bermasalah bank. Semakin besar ROA, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Kurniasari dan Ghozali (2013) menyatakan bahwa ROA memiliki pengaruh terhadap probabilitas financial distress. Pengaruhnya negatif. Hal ini menunjukkan ROA yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi financial distress karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba.

7.6 Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menghitung seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin besar rasio LDR maka probabilitas bank mengalami kondisi bermasalah akan semakin besar pula karena bank tidak mampu mengendalikan kredit yang diberikan. (Lukman Dendawijaya, 2009:116)

Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan di perkuat oleh penelitian Rizky Rudy Wicaksana (2011) LDR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah bank. Menurut Menurut penelitian Adhistry Rizky Bestari (2013) menyatakan bahwa rasio LDR berpengaruh negative terhadap kondisi financial distress.

7.7 Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

Berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep- 41/PM/2003 yang menyatakan bahwa ukuran keanggotaan komite audit adalah sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan. Pertimbangan anggota komite audit berjumlah lebih dari satu orang disebabkan agar antar anggota komite audit dapat saling bertukar pikiran dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membantu dewan komisaris. Komite Audit haruslah memiliki jumlah yang memadai untuk mengemban tanggung jawab pengendalian dan pengawasan aktivitas manajemen dalam memprediksi financial distress.

Menurut penelitian M M. Rahmat, Takiah M. Iskandar, dan Norman M. Saleh (2009) ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap financial distressed. Menurut penelitian Tifani Vota Anggarini (2010) dan penelitian Ardina Nuresa, Basuki Hadiprajitno (2013) menjelaskan bahwa ukuran komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap financial distress.

7.8 Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham

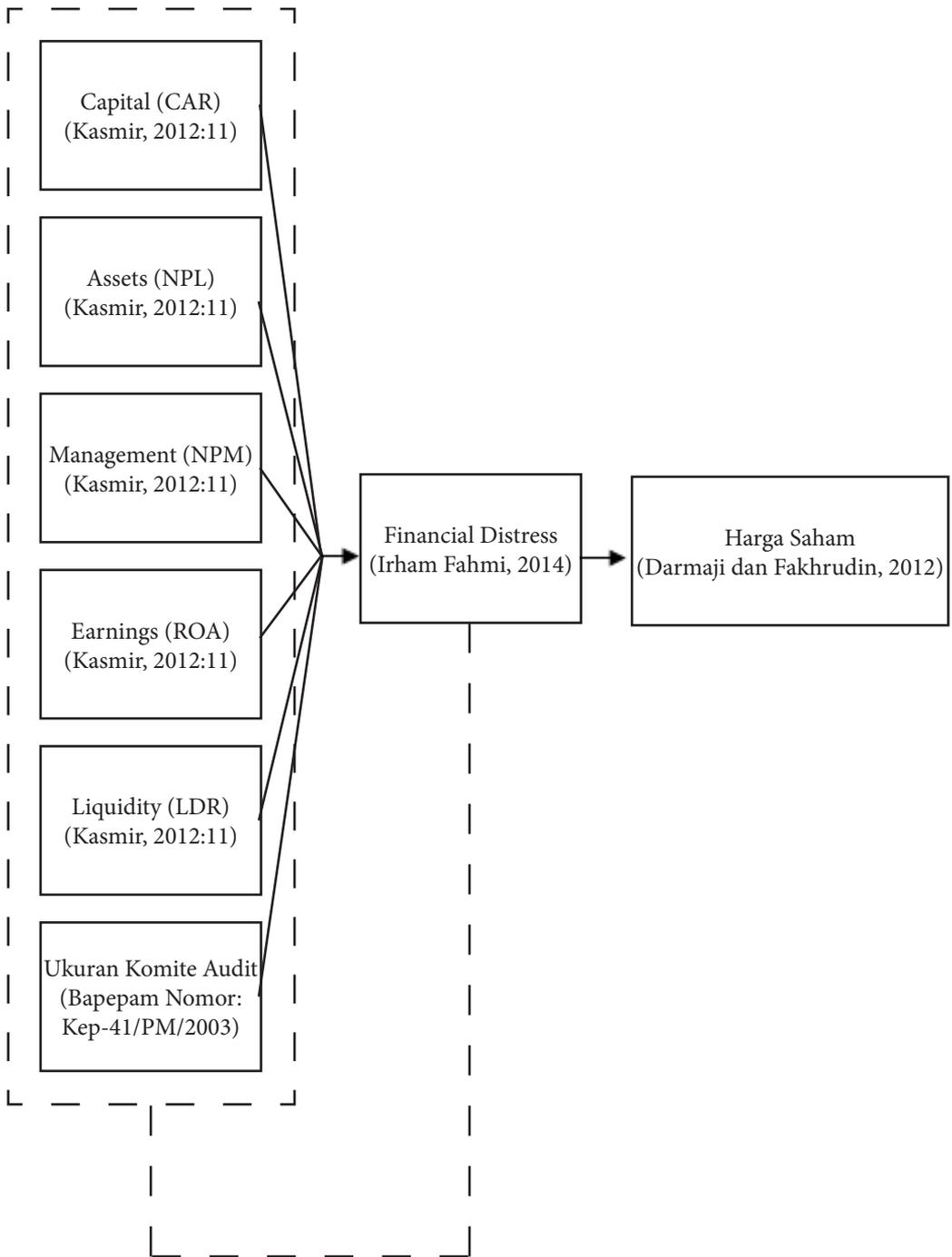
Menurut Sofyan Syafri Harahap (2002: 303) berpendapat bahwa Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar. Nilai DER yang tinggi menunjukkan ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar dan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk dividen), juga menyebabkan berkurangnya minat investor terhadap saham perusahaan karena tingkat pengembaliannya semakin kecil. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

Semakin tinggi DER, mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi cenderung tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang, sehingga para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Abar yulianto (2010:104) bahwa pasar akan melakukan pengumpulan informasi yang lengkap guna mengetahui prospek perusahaan di masa yang akan datang, sehingga DER salah satu informasi yang diperlukan oleh pasar guna mengetahui tingkat penggunaan hutang perusahaan. Dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

Kusumawardani (2009) dan Patriawan (2011) yang menyatakan apabila rasio DER tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Kusumawardani (2009) dalam penelitiannya menyatakan apabila rasio DER tinggi, hal ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar.

Dari uraian di atas, kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Bab 5. Pengaruh Rasio Camel dan Ukuran Komite Audit Terhadap Financial Distress Serta dampaknya terhadap Harga Saham

1. Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan mampu menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi sesuai dengan harapan. Dalam setiap kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan pasti memiliki hambatan baik dalam tata kelola perusahaan maupun operasional didalamnya. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan (financial distress) yang bisa berujung pada kebangkrutan (Fauzi, 2015).

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Oleh karena itu perusahaan harus sedini mungkin melakukan berbagai analisis untuk melakukan prediksi terhadap kondisi financial distress. Dengan mengetahui kondisi financial distress diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin (Almilia, 2004).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan mengalami financial distress ialah krisis. Krisis merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari oleh semua pihak. Krisis dapat menimpa berbagai aspek, tidak terkecuali aspek ekonomi dalam sektor perbankan. Perekonomian Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang diawali dengan dilikuidasinya 16 bank pada tahun 1997. Salah satu akibat dari krisis perekonomian tersebut adalah bangkrutnya sejumlah bank yang tidak mampu untuk tetap melanjutkan usahanya serta membuat bangsa Indonesia terjerumus dalam tingkat kemiskinan yang meningkat secara drastis yaitu mencapai 49,5 juta orang. Terjadinya likuidasi pada sejumlah bank ini telah menimbulkan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan stakeholder dan shareholder. Kondisi ini tentu saja membuat para investor dan kreditur merasa khawatir jika perusahaannya mengalami kesulitan keuangan yang bisa mengarah ke kebangkrutan (Ade Arthesa dan Edia Handiman, 2006:57).

Untuk melihat kondisi financial distress di perusahaan perbankan dapat diukur melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi perusahaan yang dihasilkan oleh pihak manajemen memberikan informasi mengenai prestasi historis dari suatu perusahaan dan memberikan dasar untuk memberikan proyeksi dan peramalan dalam pembuatan kebijakan di masa depan. Berdasarkan laporan tersebut akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat keuangan bermasalah. Dengan menganalisis rasio-rasio keuangan terhadap komponen laporan keuangan dapat diketahui seberapa baik kinerja bank tersebut (Wicaksana, 2011).

Dalam memprediksi kondisi financial distress pada suatu perusahaan mengacu pada beberapa faktor yang dihadapi oleh beberapa sektor perbankan adalah membengkaknya jumlah kredit yang bermasalah dan kredit macet. Semakin banyaknya kredit bermasalah dan kredit macet akhir-akhir ini dapat memperkeruh suasana bahkan menjadi dampak kesulitan keuangan pada perbankan (Zaki et al., 2011). Kondisi financial distress dapat dinilai dari kinerja perbankan melalui rasio CAMEL Capital (Permodalan), Asset (aktiva), Management (Manajemen), Earnings (Rentabilitas), Liquidity (Likuiditas). CAMEL tidak sekedar mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan sebagai indikator dalam menyusun peringkat dan memprediksi kebangkrutan bank (Bestari, 2013). Selain itu, pengelolaan perusahaan juga dapat digunakan dalam memprediksi kondisi financial distress, karena kegagalan perusahaan dalam mengatasi financial distress dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat. Pembentukan komite audit merupakan salah satu hal yang penting. Komite ini berperan penting dalam memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal dengan tujuan melindungi pemegang saham dan diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap masalah keuangan dan operasional (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Dalam kasus Bank Century, rasio non-performing loan (NPL) atau kredit macet Century mencapai 5,88 persen, yang menurut aturan BI adalah angka kritis. Sedangkan capital adequacy ratio (CAR) Century hanya 11,66 persen, lebih tinggi 1,6 persen dari batas aturan BI, yaitu 10 persen.. Tahun 2008 kondisi keuangan Century semakin memburuk atau bisa dikatakan insolvensi akibat kesalahan investasi. Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan utama. Pertama, melindungi kepentingan

nasabah dan investor. Kedua, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Pemerintah mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi tahun 1998 terhadap sektor perbankan nasional. Pemberian bailout (bantuan likuiditas) oleh pemerintah dikarenakan kondisi keuangan bank century sedang tidak sehat yang sebenarnya merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh Bank Century berupa aset bank tersebut. Pada tanggal 11 Mei 2009 bank Century dinyatakan keluar dari pengawasan khusus Bank Indonesia. Keterlambatan pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut tidak kunjung selesai hingga melibatkan berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR (kompasiana.com, 2011).

Dalam kasus bank lainnya terjadi pada PT Bank Permata Tbk (BNLI) laba bersih menurun 31% menjadi Rp 2,1 triliun. Hal ini disebabkan oleh kerugian yang dialami Bank Permata Rp 1,2 triliun. Adapun penurunan laba yang dialami oleh emiten berkode saham BNLI tersebut guna menutupi kredit bermasalah atau Non Performing Loan (NPL) yang meningkat menjadi 4,9% hingga triwulan III-2016. Sehingga Bank Permata akan mengalami kesulitan keuangan dikarenakan harus menutupi kredit masalah yang tinggi, otomatis pemasukan yang diterima oleh Bank Permata pun turun drastis (Finance.detik.com, 2016).

Berdasarkan fenomena diatas diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank atau perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau financial distress yang berakibat pada kebangkrutan. Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity (CAMEL). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank atau perusahaan yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu sehat atau tidak sehat. Financial distress dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan (Kurniasari dan Ghozali, 2013).

Polisi membongkar kasus penggelapan dana nasabah private banking Citibank. Dimana puluhan miliar dana nasabah ditilep oleh karyawannya sendiri bernama Inong Melinda, konsekuensinya tentu wajib ditanggung oleh pihak Citibank. Kasus ini terjadi karena pengawasan Citibank lemah “kata Kabareskrim Mabes Polri Komjen Pol Ito Sumardi” saat dihubungi. Dalam kasus ini institusi bank telah gagal melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap karyawannya. Mengingat bank adalah usaha jasa keuangan yang erat kaitannya dengan kepercayaan publik, Citibank mesti cepat menunjukkan itikad baiknya untuk mengganti kerugian nasabah. Dalam hal ini yang dirugikan adalah pihak Citibank karena harus menggantikan uang nasabahnya. kalau sudah demikian, otomatis bank akan bangkrut dengan sendirinya,” tukas mantan Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. (news.detik.com, 2011) Di tahun 2012, Citibank kembali menambah keyakinan tentang buruknya perlakuan Citibank kepada nasabah. Mirta Kartohadiprodjo yang telah menjadi nasabah Citibank selama lebih dari 20 tahun tidak bisa menarik simpanannya senilai Rp 12 miliar yang telah diselewengkan oleh karyawan Citibank. Rendahnya tata kelola dan pengawasan pada citibank akan berdampak buruk terhadap citra dan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap Citibank terus menipis. Banyak nasabah premium Citibank kabarnya memilih memindahkan dananya ke bank-bank BUMN karena khawatir terhadap keamanan simpanan mereka, sehingga sumber pemasukan yang diterima Citibank menurun (Kompasiana.com, 2012).

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan, kegagalan perusahaan dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan memiliki tata kelola perusahaan yang buruk, misalnya keputusan yang tidak tepat yang diambil oleh manajemen atau kurangnya upaya pengawasan kondisi keuangan sehingga terdapat penggunaan dana yang kurang tepat. Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan. Komite audit berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham (Nuresa dan Hadiprajitno, 2013).

Penurunan performa mengakibatkan harga saham-saham perbankan turun. Turunnya saham perbankan menyeret turun indeks harga saham gabungan (IHSG) 39,730 poin meninggalkan level psikologis 4.800. Saham-saham perbankan besar, terutama PT Bank Mandiri Tbk (BMRI), PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), berada di jajaran tiga besar saham yang diperdagangkan (top trading value). Mayoritas berupa transaksi jual, saham BMRI ditransaksikan Rp 500 miliar (9,4 persen dari total transaksi); BBCA Rp 380 miliar (7,1 persen); dan BBRI Rp 307 miliar (5,7 persen). Total nilai transaksi saham yang dilakukan investor sebesar Rp 5,33 triliun. Perinciannya, transaksi reguler Rp 4,16 triliun dan di pasar negosiasi Rp 1,17 triliun. Artinya, investor asing melepas koleksi saham-saham perbankan. Maka demikian, secara persentase, penurunan terdalam dicatatkan sektor keuangan yang turun 1,88 persen (www.jawapos.com,2012). Hal terjadi serupa pada kinerja Bank yang memiliki ticker atau kode emiten BDMN ini menurun di awal tahun 2016. Berdasarkan catatan Info bank, laba bersih bank Danamon ini turun 10% secara year on year menjadi Rp1,9 triliun. Penurunan laba itu salah satunya berasal dari pertumbuhan pendapat bunga bersih yang stagnan atau tumbuh 0%. Dengan turunnya laba mengakibatkan turunnya kinerja saham Danamon secara year to date tercatat sudah anjlok 35,8% dari posisi awal tahun di Rp4.550 jadi Rp2.920 (market.bisnis.com, 2015)

Berdasarkan fenomena diatas dapat disimpulkan, naik turunnya harga saham dipengaruhi oleh kondisi kesehatannya perusahaan secara langsung yang otomatis akan berpengaruh pada naik turunnya nilai perusahaan, maka semakin tinggi nilai pasar saham akan menunjukkan secara nyata bahwa suatu perusahaan akan semakin sehat. Jika semakin sehat suatu perusahaan, nilai pasar saham perusahaan akan semakin tinggi di pasar. Maka dampak dari perusahaan yang sedang mengalami kondisi financial distress akan mengalami penurunan harga saham karena semakin rendahnya nilai saham di pasaran.

Penelitian terhadap financial distress pada perbankan sebelumnya telah dilakukan oleh Kurniasari dan Ghozali (2013) yang meneliti mengenai analisis pengaruh rasio camel dalam memprediksi financial distress perbankan Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR, NPL, ROA, dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress, sedangkan LDR berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) yang meneliti mengenai pengaruh rasio Camel dan ukuran bank terhadap prediksi kondisi bermasalah pada sektor perbankan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPM berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, sedangkan CAR, NPL, ROA, dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran komite audit terhadap financial distress juga dilakukan oleh Ardina Nuresa dan Basuki Hadiprajitno (2013). Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa karakteristik komite audit yang mempengaruhi financial distress. Terbukti bahwa ukuran komite audit dan independensi komite audit terbukti tidak memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress. Hal ini berarti jumlah anggota komite audit yang besar dan banyaknya anggota independen dalam komite audit tidak dapat menjamin perusahaan terhindar dari financial distress.

Penelitian terdahulu Yusdianto Wibowo (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara prediksi kebangkrutan dan harga saham karena semakin meningkatnya risiko kebangkrutan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah kebangkrutan cenderung akan direspon negatif oleh investor dan akibatnya adalah harga saham menjadi turun.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul:

“Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka beberapa pokok masalah yang akan diteliti, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Rasio CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
2. Bagaimana Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
3. Bagaimana Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
4. Bagaimana Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
5. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
6. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
7. Seberapa besar pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.
8. Seberapa besar pengaruh Rasio CAMEL, dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

3. Hasil Penelitian

Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan mengenai pendahuluan, kajian pustaka, kerangka pemikiran, hipotesis, dan metode penelitian yang digunakan. Pada bab ini akan dikemukakan hasil penelitian berdasarkan rumusan yang telah diajukan.

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015, terdapat 43 perusahaan yang terdaftar. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yaitu menggunakan teknik penentuan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu, dalam penelitian ini yang menjadi sampel adalah 10 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia.

Berikut ini akan disajikan profil singkat 10 Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015:

1. Bank MNC Internasional Tbk

Bank MNC Internasional Tbk Didirikan dengan nama PT Bank Bumiputera Indonesia, berkedudukan di Jakarta berdasarkan Akta Pendirian No. 49 tanggal 31 Juli 1989, dibuat di hadapan Sri Rahayu, S.H., pada waktu itu Notaris di Jakarta dan telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No.C2-7223-HT.01.01-Tahun 1989 tanggal 9 Agustus 1989, didaftarkan di Kepaniteraan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan No.692/Not./1989/PN.JKT.SEL. tanggal 24 Agustus 1989 serta telah diumumkan dalam BNRI No.75 tanggal 19 September 1989.

Pada tahun 2002, Bank Bumiputera go public dan mendaftarkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan kode saham "BABP". Selama tahun 2004-2007 setelah terjadinya beberapa perpindahan saham, ICB Financial Group Holdings (ICBFGH), group usaha dari beberapa bank dengan operasional global di 14 negara, menjadi pemegang saham mayoritas. Pada tahun 2009, Bank Bumiputera secara resmi berubah nama menjadi Bank ICB Bumiputera dengan logo dan identitas korporasi baru.

Bank ICB Bumiputera mendapatkan penghargaan dan pengakuan seperti Trusted Company on Corporate Governance Perception Index pada tahun 2010, the Most Attractive Bank dari majalah Warta Ekonomi pada tahun 2011. PT MNC Kapital Indonesia Tbk mulai mengakuisisi saham ICB Bumiputera di bulan Maret 2014 dan meningkatkan jumlah kepemilikan menjadi 35,08% per 31 Agustus 2014. Pada tanggal 22 Juli 2014, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan bahwa MNC Kapital Indonesia telah lulus uji kelayakan dan kepatutan dan mendapatkan persetujuan untuk menjadi pemegang saham pengendali di Bank ICB Bumiputera. Bank ICB Bumiputera menyelesaikan Penawaran Umum Terbatas III dalam rangka penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) di bulan Agustus 2014 dan berhasil mendapatkan dana sebesar Rp805 milyar. Setelahnya, kategori Bank ICB Bumiputera meningkat dari Buku 1 (ekuitas kurang dari Rp1 triliun) menjadi Buku 2 (ekuitas antara Rp1 triliun tetapi kurang dari Rp5 triliun). Pada tanggal 15 Oktober 2014, OJK menyetujui pergantian nama PT Bank ICB Bumiputera Tbk menjadi PT Bank MNC Internasional Tbk.

Tambahan No. 1917/1989 yang anggaran dasarnya telah diubah secara keseluruhan untuk disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan berikut dengan segenap pengubahan daripadanya sebagaimana telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.72 Tambahan No.16919/2008 tanggal 5 September 2008 dan Berita Negara Republik Indonesia No.56 Tambahan No.18380/2009 tanggal 14 Juli 2009.

2. Bank Capital Indonesia Tbk

Bank Capital Indonesia Tbk suatu perseroan terbatas yang didirikan berdasarkan hukum dan peraturan perundang-undangan Republik Indonesia. Lahir pertama kali dengan nama PT Bank Credit Lyonnais Indonesia, yang berkedudukan di Jakarta berdasarkan Akta Pendirian No. 139 tanggal 20 April 1989, kemudian diubah dengan Akta Perubahan No. 58 tanggal 3 Mei 1989. Keduanya dibuat dihadapan Nyonya Siti Pertiwi Henny Shidki, SH, Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia di bawah No. S-075/ MK.13/1989 tanggal 16 Januari 1989 dan telah dapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia di bawah No. C2- 4773 HT.01.01 TH.89 tanggal 27 Mei 1989 dan telah didaftarkan di Kantor Panitera Pengadilan Negeri Jakarta Selatan di bawah No. 775/Not/1989/PN.JKT.SEL dan No. 776/Not/1989/PN.JKT.SEL keduanya tertanggal 16 September 1989 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 45 tanggal 5 Juni 1990, Tambahan Berita Negara No. 1995.

Nama Bank Capital kemudian berubah menjadi “PT Bank Capital Indonesia” berdasarkan Akta Keputusan Pernyataan Keputusan Rapat No. 1 tanggal 1 September 2004, dibuat di hadapan Sri Hasmiyarti, SH, Notaris di Jakarta yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia di bawah No. C-24209 HT.01.04.TH.2004 tanggal 29 September 2004 dan Penerimaan Laporan No. C-25350 HT.01.04.TH.2004 tanggal 11 Oktober 2004 dan telah diumumkan dalam surat kabar harian Tempo tanggal 27 Oktober 2004.

3. Bank Bukopin Tbk

Bank Bukopin Tbk. (selanjutnya disebut Perseroan) berdiri pada tanggal 10 Juli 1970. Sejak awal pendiriannya, Perseroan telah memfokuskan diri pada segmen Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Koperasi (UMKMK) yang menjadi penyokong utama pertumbuhan ekonomi nasional. Perseroan terus tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset.

Saat ini, jaringan Operasional Perseroan didukung oleh lebih dari 432 outlet yang tersebar di 23 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Perseroan juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 605 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan Perseroan. Selain itu, Perseroan juga memiliki 766 ATM Bukopin, selain terhubung dengan lebih dari 30.000 ATM pada jaringan nasional, jaringan Plus, serta Visa Internasional di seluruh dunia. Agar semakin memudahkan nasabah, Perseroan juga menjalin kerja sama dengan bank-bank dan lembaga lainnya, sehingga pemegang Kartu Bukopin dapat melakukan berbagai aktivitas perbankan di hampir seluruh ATM bank apa pun di Indonesia, termasuk semua ATM pada jaringan ATM Plus, ATM Bersama, dan ATM BCA Prima.

Perseroan juga memiliki dua anak perusahaan, yaitu PT Bank Syariah Bukopin dan PT Bukopin Finance, dengan hasil usaha yang dikonsolidasikan ke dalam Laporan Keuangan Bank Bukopin. PT Bukopin Finance (d/h PT Indo Trans Buana Multi Finance) didirikan pada tanggal 11 Maret 1983, merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pembiayaan sewa guna usaha dan multi finance. Sedangkan Bank Syariah Bukopin (d/h PT Bank Persyarikatan Indonesia), didirikan pada tanggal

29 Juli 1990 yang bergerak di bidang perbankan berbasis syariah.

4. Bank Negara Indonesia Tbk

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 sebagai bank pertama yang dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia secara resmi. Debut pertama BNI sejak awal berdirinya dengan mengedarkan ORI (Oeang Republik Indonesia) yang merupakan alat pembayaran pertama yang resmi sejak tanggal 30 Oktober 1946. Hari tersebut sekarang diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sedangkan hari berdirinya BNI tanggal 5 Juli diperingati sebagai Hari Bank Nasional. Peran BNI sebagai bank sirkulasi atau bank sentral mulai dibatasi oleh Pemerintah seiring dengan penunjukan bank warisan Belanda De Javasche Bank sebagai Bank Sentral sejak tahun 1949. Selanjutnya BNI diberikan hak sebagai bank devisa selain berperan sebagai bank pembangunan dengan memiliki akses transaksi langsung ke luar negeri.

Status BNI kemudian berubah menjadi bank komersial milik pemerintah dengan penambahan modal yang dilakukan pada tahun 1955. Hal ini menjadikan pelayanan BNI berjalan semakin baik seiring dengan hadirnya dukungan bagi sektor usaha nasional. Nama BNI atau Bank Negara Indonesia 1946 yang dipakai sebagai identitas bank secara resmi digunakan sejak akhir tahun 1968. Namun dalam perkembangan-nya bank ini lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Pada tahun 1988 perusahaan memutuskan untuk merubah nama panggilan menjadi 'Bank BNI'. Sejak tahun 1992 status hukum Bank BNI berubah menjadi perusahaan terbuka. Hal ini sejalan dengan penggantian nama menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero).

5. Bank QNB Indonesia Tbk

Bank QNB Indonesia yang sebelumnya dikenal dengan nama NV Chunghwa Shangyeh berdiri sejak tahun 1913 di Medan. Dengan pengalaman lebih dari 100 tahun di dunia perbankan, pada tahun 2011 memperkuat struktur permodalan melalui right issue yang menjadikan Qatar National Bank (QNB) sebagai pemegang saham pengendali dan kemudian berubah menjadi PT Bank QNB Kesawan Tbk. Di tahun 2014 melalui right issue IV kepemilikan saham Qatar National Bank (QNB) naik menjadi 82,59% dan nama Bank berubah menjadi PT Bank QNB Indonesia Tbk.

Bank QNB berdiri pada tahun 1964 sebagai bank komersial Qatar pertama dengan kepemilikan saham 50% oleh Qatar Invesment Authority

dan 50% sisanya dimiliki oleh publik. QNB Group yang merupakan bank nomor satu di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara, terus meningkatkan kinerjanya. QNB baru-baru ini dianugerahi peringkat sebagai "Bank Terbaik di Timur Tengah" oleh majalah Euromoney dan terpilih sebagai "Salah Satu dari 50 Bank Teraman di Dunia" oleh majalah Global Finance di tahun 2013.

6. Bank CIMB Niaga Tbk

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri.

Bergabungnya LippoBank ke dalam CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang.

7. Bank Maybank Indonesia Tbk

Bank Maybank Indonesia Tbk (“Maybank Indonesia” atau “Bank”) adalah salah satu bank swasta terkemuka di Indonesia yang merupakan bagian dari grup Malayan Banking Berhad (Maybank), salah satu grup penyedia layanan keuangan terbesar di ASEAN. Sebelumnya, PT Bank Maybank Indonesia Tbk bernama PT Bank Internasional Indonesia (BII) yang didirikan pada 15 Mei 1959, mendapatkan izin sebagai bank devisa pada 1988 dan mencatatkan sahamnya sebagai perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya (sekarang telah merger menjadi Bursa Efek Indonesia) pada 1989.

Pada 2008 BII diakuisi oleh Maybank melalui anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya yaitu Maybank Offshore Corporate Services (Labuan) Sdn. Bhd. (MOCS) dan Sorak Financial Holdings Pte. Ltd. (Sorak). Kemudian melalui hasil Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa PT Bank Internasional Indonesia Tbk tanggal 24 Agustus 2015, persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan MenkumHAM No. AHU-0941203.AH.01.02 tahun 2015 tanggal 26 Agustus 2015, dan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 18/KDK.03/2015 tanggal 23 September 2015 BII berubah nama menjadi Maybank Indonesia, mengukuhkan identitasnya sebagai entitas utuh yang tidak terpisahkan dari Grup Maybank serta senantiasa berusaha untuk menghadirkan Humanising Financial Services kepada semua pemangku kepentingan.

Maybank Indonesia merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang terkoneksi dengan jaringan regional maupun internasional Grup Maybank. Per 31 Desember 2015 Maybank Indonesia memiliki 456 cabang termasuk cabang Syariah dan kantor fungsional mikro yang tersebar di Indonesia serta dua cabang luar negeri (Mauritius dan Mumbai, India).

8. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk

BTPN adalah bank yang berkantor pusat di Jakarta dengan cabang-cabang di 263 kota di seluruh Indonesia. Bank menawarkan berbagai jasa perbankan melalui empat unit bisnisnya, yang pertama adalah BTPN Purna Bakti yang fokus pada segmen pensiunan dan pra pensiunan, yang kedua adalah BTPN Mitra Usaha Rakyat yang melayani para nasabah wirausaha kecil, yang ketiga adalah BTPN Mitra Bisnis yang melayani para nasabah wirausahawan kecil menengah, dan terakhir, BTPN Sinaya yang fokus pada pertumbuhan dana pihak ketiga dari segmen institusi dan individu berpenghasilan menengah ke atas. BTPN mengelola jaringan yang memberikan pelayanan bagi nasabah, meliputi 387 cabang BTPN Purna Bakti dan 130 payment points, 573 BTPN cabang BTPN Mitra Usaha Rakyat, 6 cabang BTPN Mitra Bisnis serta 64 cabang BTPN Sinaya di seluruh Indonesia.

9. Bank Mayapada International Tbk

Bank Mayapada International didirikan pada tanggal 07 September 1989 di Jakarta, melalui Akta Pendirian Bank yang disahkan pada tanggal 10 Januari 1990 oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990 dan sejak 23 Maret 1990 menjadi bank umum. Izin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa diperoleh pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT Bank Mayapada Internasional. Dari tahun 1997 hingga saat ini kami menjadi bank publik dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional Tbk.

Kegiatan usaha perusahaan yang utama adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut melalui pinjaman dalam bentuk fasilitas kredit. Sesuai dengan rencana bisnis bank, kegiatan perusahaan berfokus pada usaha retail dan consumer dan melayani dengan komitmen demi kepuasan para nasabah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mayapada senantiasa mengalami perbaikan, mulai dari menjadi Perusahaan Terbuka (Tbk) , melalui penawaran obligasi, serta penambahan kantor cabang. Kegiatan usaha perusahaan yang utama adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan dana tersebut melalui pinjaman dalam bentuk fasilitas kredit. Sesuai dengan rencana bisnis bank, kegiatan perusahaan berfokus pada usaha retail dan consumer dan melayani dengan komitmen demi kepuasan para nasabah.

Sejak didirikan, kinerja Bank Mayapada senantiasa mengalami perbaikan, mulai dari menjadi Perusahaan Terbuka (Tbk) , melalui penawaran obligasi, serta penambahan kantor cabang. Hingga saat ini Bank Mayapada memiliki jaringan pelayanan perbankan yang terdiri dari 36 Kantor Cabang, 67 kantor Capem, 75 kantor Fungsional, 12 kantor Kas dan 109 jaringan ATM, serta bekerja sama dengan ATM BERSAMA, dan ATM PRIMA/BCA sehingga total ATM yang dapat digunakan oleh nasabah sebanyak 76.129 ATM serta kartu ATM Bank Mayapada dapat digunakan sebagai debit card di lebih 338.724 merchant jaringan PRIMA yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Bank Mayapada terus meningkatkan kompetensi, melakukan inovasi serta mengembangkan produk dan jasa perbankan bagi semua segmen bisnis. Inovasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi yang modern. Pada tanggal 08 Februari 2001, kami menerima sertifikat ISO 9002 yang merupakan sertifikasi Sistem Manajemen Mutu (Quality Management System) dalam bidang operasional perbankan. Sertifikasi tersebut berhasil kami pertahankan hingga sekarang dan telah berubah nama menjadi ISO 9001:2008.

10. Bank Mega Tbk

Bank Mega Tbk (selanjutnya disebut Bank Mega atau Bank) memulai perjalanan usahanya berdasarkan akta pendirian tanggal 15 April 1969 No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 November 1969 No. 47. Bank mulai beroperasi dengan nama PT Bank Karman yang dikelola sebagai usaha milik keluarga berbasis di Surabaya dan memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Pada 14 Agustus 1969. Bank terus berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar dan berganti nama menjadi PT Mega Bank pada tahun 1992. Di tahun yang sama, Bank melakukan relokasi dan membuka kantor pusat di Jakarta dan mulai menarik perhatian publik dengan inovasi dan potensinya yang tinggi.

Pada tahun 1996, PARA Group (PT PARA Global Investindo dan PT PARA Rekan Investama) mengakuisisi Bank menjadi bagian dari keluarga besarnya. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan logo Bank pada tahun berikutnya untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya. Bank kemudian kembali berganti nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega pada tahun 2000 dan mengusung semboyan “Mega Tujuan Anda”. Di tahun yang sama, Bank dengan percaya diri mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Mega Tbk.

3.2 Gambaran CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio CAMEL merupakan salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: Capital (Permodalan), Assets (Kualitas Aktiva), Manajemen, Earnings (Pendapatan), Liquidity (Likuiditas). Berikut ini gambaran dari masing-masing rasio CAMEL tersebut:

1. Gambaran Capital (Capital adequacy ratio)

Pada penelitian ini, Capital merupakan variabel bebas (independen) yang pertama (X_1). Capital diukur dengan menggunakan rumus Capital adequacy ratio.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{aktiva tertimbang menurut resiko}} \times 100\%$$

Berikut disajikan data Capital (Capital adequacy ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 7
Capital (Capital adequacy ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

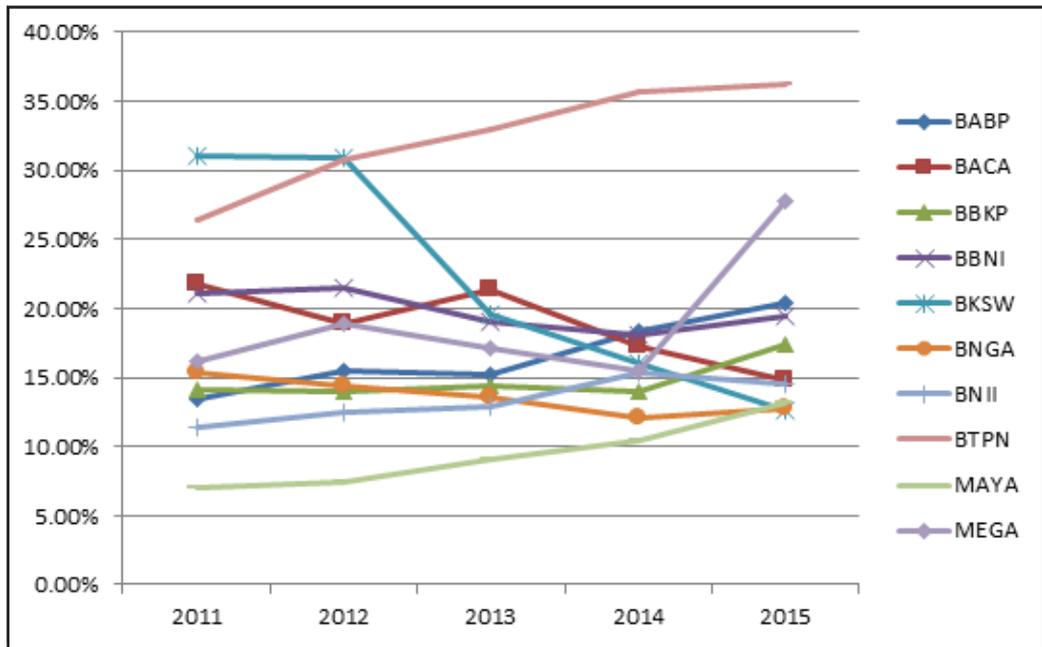
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode	Tahun	Modal	ATMR	CAR	Rata-Rata
1	BABP	2011	604,802	4,508,369	13.42%	16.56%
		2012	713,840	4,628,939	15.42%	
		2013	767,461	5,038,897	15.23%	
		2014	1,233,215	6,722,419	18.34%	
		2015	1,708,204	8,387,537	20.37%	
2	BACA	2011	608,788	2,796,080	21.77%	18.83%
		2012	657,788	3,470,212	18.96%	
		2013	906,236	4,236,092	21.39%	
		2014	971,788	5,633,486	17.25%	
		2015	1,053,416	7,124,329	14.79%	
3	BBKP	2011	4,374,094	30,851,552	14.18%	14.78%
		2012	4,996,742	35,620,713	14.03%	
		2013	6,243,904	43,468,860	14.36%	
		2014	6,805,696	48,551,546	14.02%	
		2015	7,535,179	43,468,860	17.33%	
4	BBNI	2011	37,843,024	179,675,908	21.06%	19.81%
		2012	43,525,291	202,799,246	21.46%	
		2013	47,683,505	251,141,940	18.99%	
		2014	56,311,296	310,485,402	18.14%	
		2015	73,450,230	378,564,646	19.40%	
5	BKSW	2011	892,573	2,879,561	31.00%	22.02%
		2012	863,068	2,797,671	30.85%	
		2013	1,501,832	7,665,875	19.59%	
		2014	2,265,021	14,130,136	16.03%	
		2015	2,424,184	19,203,194	12.62%	

6	BNGA	2011	18,369,491	119,786,567	15.34%	13.63%
		2012	22,651,912	158,050,056	14.33%	
		2013	25,886,687	189,765,421	13.64%	
		2014	23,316,242	192,486,562	12.11%	
		2015	23,884,925	187,565,919	12.73%	
7	BNII	2011	7,954,003	69,600,998	11.43%	13.33%
		2012	9,257,887	74,243,979	12.47%	
		2013	12,230,848	94,813,711	12.90%	
		2014	14,495,147	94,784,733	15.29%	
		2015	15,743,268	108,203,243	14.55%	
8	BTPN	2011	5,617,198	21,287,432	26.39%	32.41%
		2012	7,733,927	25,192,653	30.70%	
		2013	9,784,519	29,672,943	32.97%	
		2014	11,679,641	32,724,001	35.69%	
		2015	13,576,068	37,425,955	36.27%	
9	MAYA	2011	1,663,595	23,496,406	7.08%	9.44%
		2012	1,845,738	24,873,286	7.42%	
		2013	2,376,107	26,098,521	9.10%	
		2014	2,781,184	26,563,913	10.47%	
		2015	4,587,073	34,964,833	13.12%	
10	MEGA	2011	4,876,388	30,165,234	16.17%	19.09%
		2012	6,262,821	33,077,430	18.93%	
		2013	6,182,581	36,229,890	17.06%	
		2014	6,969,527	44,993,522	15.49%	
			11,517,195	41,449,630	27.79%	

Sumber: Financial Statement Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Capital (Capital adequacy ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 2 berikut ini:



Gambar 2
Grafik Perkembangan Capital (Capital adequacy ratio)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Capital (Capital adequacy ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Capital adequacy ratio tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 31,00%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 892.573, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 2.879.561, sedangkan Capital adequacy ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk sebesar 7,08%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 1.663.595, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 23.496.406.
2. Pada tahun 2012 Capital adequacy ratio tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 30,85%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 863.068, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 2.797.671 sedangkan Capital adequacy ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk sebesar 7,42% yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 1.845.738, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 24.873.286.
3. Pada tahun 2013 Capital adequacy ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 32,97%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 9.784.519, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 29.672.943 sedangkan Capital adequacy ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk sebesar 9,10%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 2.376.107, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 26.098.521.

4. Pada tahun 2014 Capital adequacy ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 35,69%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 11.679.641, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 32.724.001 sedangkan Capital adequacy ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk sebesar 10,47%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 2.781.184, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 26.563.913.
5. Pada tahun 2015 Capital adequacy ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 36,27%, yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 13.576.068, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 37.425.955 sedangkan Capital adequacy ratio paling rendah dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 12,73% yang terdiri dari jumlah modal sebesar Rp 23.884.925, lalu jumlah ATMR sebesar Rp 187.565.919.

2. Gambaran Assets (Non Performing Loan)

Pada penelitian ini, Assets merupakan variabel bebas (independen) yang kedua (X_2). Assets diukur dengan menggunakan rumus Non Performing Loan.

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Berikut disajikan data Assets (Non Performing Loan) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 8

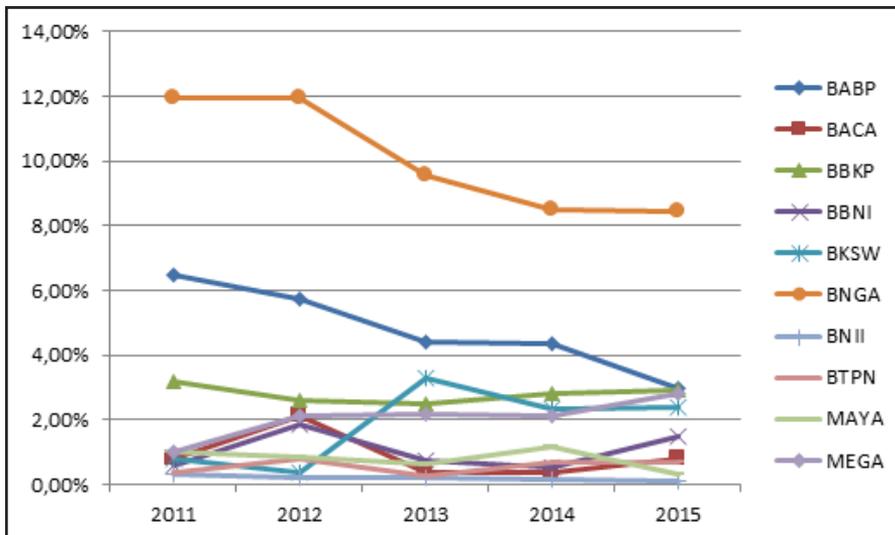
Assets (Non Performing Loan) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Kredit Bermasalah	Kredit yang disalurkan	NPL	Rata-Rata
1	BABP	2011	319,209,000,000	4,944,114,000,000	6.46%	4.78%
		2012	287,793,873,000	5,043,064,872,000	5.71%	
		2013	237,772,893,000	5,378,179,402,000	4.42%	
		2014	271,670,000,000	6,257,235,000,000	4.34%	
		2015	209,374,000,000	7,085,229,000,000	2.96%	
2	BACA	2011	14,161,000,000	1,758,729,000,000	0.81%	0.89%
		2012	59,640,000,000	2,831,618,000,000	2.11%	
		2013	13,767,000,000	3,743,319,000,000	0.37%	
		2014	15,940,000,000	4,282,569,000,000	0.37%	
		2015	47,654,000,000	5,963,463,000,000	0.80%	
3	BBKP	2011	1,264,513,000,000	39,851,000,000,000	3.17%	2.79%
		2012	1,152,650,000,000	44,595,000,000,000	2.58%	
		2013	1,175,772,000,000	47,663,000,000,000	2.47%	
		2014	1,529,494,000,000	54,344,000,000,000	2.81%	
		2015	1,875,472,000,000	64,863,000,000,000	2.89%	

4	BBNI	2011	1,162,000,000,000	201,245,199,000,000	0.58%	1.04%
		2012	3,001,700,000,000	161,555,199,000,000	1.86%	
		2013	1,474,000,000,000	201,245,199,000,000	0.73%	
		2014	1,173,000,000,000	216,097,327,000,000	0.54%	
		2015	3,781,000,000,000	253,251,328,000,000	1.49%	
5	BKSW	2011	15,698,000,000	1,983,974,000,000	0.79%	1.83%
		2012	10,919,000,000	3,168,908,000,000	0.34%	
		2013	269,856,000,000	8,197,682,000,000	3.29%	
		2014	353,998,000,000	15,093,659,000,000	2.35%	
		2015	498,690,000,000	20,788,304,000,000	2.40%	
6	BNGA	2011	15,000,000,000,000	125,701,743,000,000	11.93%	10.08%
		2012	15,000,000,000,000	125,701,743,000,000	11.93%	
		2013	15,000,000,000,000	156,984,105,000,000	9.56%	
		2014	15,000,000,000,000	176,383,449,000,000	8.50%	
		2015	15,000,000,000,000	177,356,829,000,000	8.46%	
7	BNII	2011	216,000,000,000	67,185,892,000,000	0.32%	0.19%
		2012	164,000,000,000	80,948,717,000,000	0.20%	
		2013	215,000,000,000	102,029,615,000,000	0.21%	
		2014	147,000,000,000	106,301,567,000,000	0.14%	
		2015	103,000,000,000	112,528,763,000,000	0.09%	
8	BTPN	2011	107,258,000,000	30,310,157,000,000	0.35%	0.56%
		2012	308,400,000,000	38,844,046,000,000	0.79%	
		2013	121,362,000,000	46,105,437,000,000	0.26%	
		2014	364,601,000,000	51,993,574,000,000	0.70%	
		2015	412,363,000,000	58,587,383,000,000	0.70%	
9	MAYA	2011	88,098,362,000	8,758,331,000,000	1.01%	0.79%
		2012	100,914,134,000	12,216,247,000,000	0.83%	
		2013	112,301,090,000	17,683,639,000,000	0.64%	
		2014	308,936,395,000	26,004,334,000,000	1.19%	
		2015	105,681,978,000	34,241,046,000,000	0.31%	
10	MEGA	2011	312,217,000,000	31,798,000,000,000	0.98%	2.03%
		2012	565,570,000,000	26,986,000,000,000	2.10%	
		2013	651,560,000,000	30,173,000,000,000	2.16%	
		2014	703,487,000,000	33,614,000,000,000	2.09%	
		2015	906,502,000,000	32,398,000,000,000	2.80%	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Assets (Non Performing Loan) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 3 berikut ini:



Gambar 3
Grafik Perkembangan Assets (Non Performing Loan)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Assets pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Non Performing Loan tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 11,93%, yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 15.000.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 125.701.743.000.000 sedangkan Non Performing Loan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 0,32% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 216.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 67.185.892.000.000.
2. Pada tahun 2012 Non Performing Loan tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 11,93%, yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 15.000.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 125.701.743.000.000 sedangkan Non Performing Loan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 0,20% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 164.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 80.948.717.000.000.
3. Pada tahun 2013 Non Performing Loan tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 9,56%, yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 15.000.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 156.984.105.000.000 sedangkan Non Performing Loan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 0,21% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 215.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 102.029.615.000.000.
4. Pada tahun 2014 Non Performing Loan tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk

sebesar 8,50%, yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 15.000.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 176.383.449.000.000 sedangkan Non Performing Loan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 0,14% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 147.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 106.301.567.000.000.

5. Pada tahun 2015 Non Performing Loan tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 8,46% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 15.000.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 177.356.829.000 sedangkan Non Performing Loan paling rendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 0,09% yang terdiri dari jumlah kredit bermasalah sebesar Rp 103.000.000.000 lalu jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 112.528.763.000.000.

3. Gambaran Management (Net Profit Margin)

Pada penelitian ini, Management merupakan variabel bebas (independen) yang ketiga (X_3). Management diukur dengan menggunakan rumus Net Profit Margin.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Laba operasi}} \times 100\%$$

Berikut disajikan data Management (Net Profit Margin) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 9

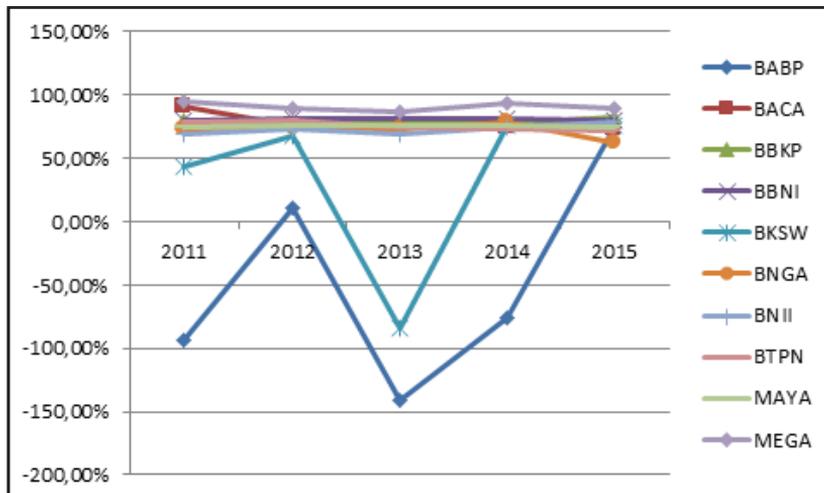
Management (Net Profit Margin) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Laba bersih	Laba operasi	NPM	Rata-Rata
1	BABP	2011	-113,618,372,000	-120,914,754,000	-93.97%	-45.36%
		2012	1,036,345,000	9,992,423,000	10.37%	
		2013	-81,740,399,000	-57,811,719,000	-141.39%	
		2014	-54,556,000,000	-71,310,000,000	-76.51%	
		2015	8,178,000,000	10,947,000,000	74.71%	
2	BACA	2011	27,807,000,000	30,507,000,000	91.15%	78.01%
		2012	47,714,000,000	62,582,000,000	76.24%	
		2013	70,477,000,000	94,259,000,000	74.77%	
		2014	74,901,000,000	100,840,000,000	74.28%	
		2015	90,823,000,000	123,359,000,000	73.62%	
3	BBKP	2011	741,478,000,000	932,191,000,000	79.54%	79.35%
		2012	834,719,000,000	1,066,472,000,000	78.27%	
		2013	951,508,000,000	1,196,790,000,000	79.51%	
		2014	672,874,000,000	871,826,000,000	77.18%	
		2015	964,307,000,000	1,172,663,000,000	82.23%	

4	BBNI	2011	5,808,218,000,000	7,242,583,000,000	80.20%	80.75%
		2012	7,048,362,000,000	8,641,023,000,000	81.57%	
		2013	9,057,941,000,000	11,218,803,000,000	80.74%	
		2014	10,829,379,000,000	13,346,291,000,000	81.14%	
		2015	9,140,532,000,000	11,412,081,000,000	80.10%	
5	BKSW	2011	6,182,000,000	14,344,000,000	43.10%	35.80%
		2012	-29,499,000,000	-43,485,000,000	67.84%	
		2013	4,587,000,000	-5,463,000,000	-83.96%	
		2014	121,525,000,000	159,918,000,000	75.99%	
		2015	156,046,000,000	205,273,000,000	76.02%	
6	BNGA	2011	3,176,960,000,000	4,338,716,000,000	73.22%	72.32%
		2012	4,249,861,000,000	5,740,829,000,000	74.03%	
		2013	4,296,151,000,000	5,865,970,000,000	73.24%	
		2014	2,343,840,000,000	2,958,240,000,000	79.23%	
		2015	427,885,000,000	691,663,000,000	61.86%	
7	BNII	2011	671,096,000,000	962,594,000,000	69.72%	73.10%
		2012	1,230,578,000,000	1,667,364,000,000	73.80%	
		2013	1,595,535,000,000	2,290,653,000,000	69.65%	
		2014	722,141,000,000	977,596,000,000	73.87%	
		2015	1,143,562,000,000	1,457,717,000,000	78.45%	
8	BTPN	2011	1,400,063,000,000	1,795,283,000,000	77.99%	75.33%
		2012	1,978,986,000,000	2,487,158,000,000	79.57%	
		2013	2,139,661,000,000	2,887,667,000,000	74.10%	
		2014	1,885,127,000,000	2,556,504,000,000	73.74%	
		2015	1,752,609,000,000	2,459,707,000,000	71.25%	
9	MAYA	2011	171,275,437,000	229,897,287,000	74.50%	75.31%
		2012	263,289,326,000	345,391,584,000	76.23%	
		2013	385,351,499,000	506,954,606,000	76.01%	
		2014	429,297,952,000	568,573,697,000	75.50%	
		2015	652,324,636,000	877,817,985,000	74.31%	
10	MEGA	2011	1,073,352,000,000	1,130,454,000,000	94.95%	90.76%
		2012	1,377,412,000,000	1,538,519,000,000	89.53%	
		2013	524,780,000,000	607,860,000,000	86.33%	
		2014	568,059,000,000	606,405,000,000	93.68%	
		2015	1,052,771,000,000	1,178,899,000,000	89.30%	

Sumber: Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Management (Net Profit Margin) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 4 berikut ini:



Gambar 4
Grafik Perkembangan Manajemen

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Management pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Net Profit Margin tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 94,95%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 1.073.352.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 1.130.454.000.000 sedangkan Net Profit Margin paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional sebesar -93,97% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -113,618,372,000 lalu jumlah laba operasi sebesar Rp -120,914,754,000.
2. Pada tahun 2012 Net Profit Margin tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 89,53%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 1.377.412.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 1.538.519.000.000 sedangkan Net Profit Margin paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar 10,37% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 1.036.345.000 lalu jumlah laba operasi sebesar Rp 9.992.423.000.
3. Pada tahun 2013 Net Profit Margin tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 86,33% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 524.780.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 607.860.000.000 sedangkan Net Profit Margin paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -141,93%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -81.740.399.000 lalu jumlah laba operasi sebesar Rp -57.811.719.000
4. Pada tahun 2014 Net Profit Margin tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 93,68%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 568.059.000.000 lalu jumlah

laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 606.405.000.000 sedangkan Net Profit Margin paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -76.51% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -54,556,000,00 lalu jumlah laba operasi sebesar Rp -71,310,000,000.

5. Pada tahun 2015 Net Profit Margin tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 89,30%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 1.052.771.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 1.178.899.000.000 sedangkan Net Profit Margin paling rendah dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 61,86% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 427.885.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 691.663.000.000.

4. Gambaran Earnings (Return on Assets)

Pada penelitian ini, Earnings merupakan variabel bebas (independen) yang keempat (X_4). Earnings diukur dengan menggunakan rumus Return on Assets.

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Berikut disajikan data Earnings (Return on Assets) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

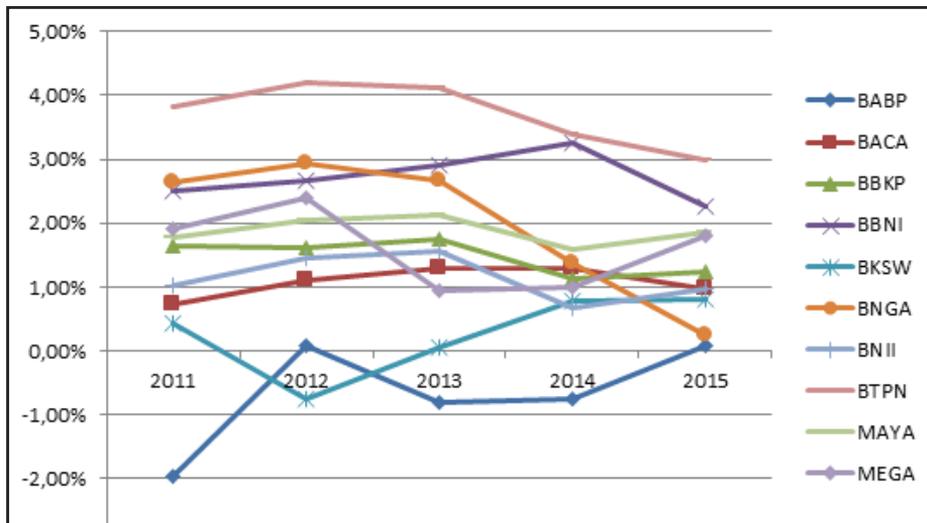
Tabel 10
Earnings (Return on Assets) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan
Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Laba sebelum pajak	Total Aset	ROA	Rata-Rata
1	BABP	2011	-143,293,605,000	7,281,534,934,000	-1.97%	-0.67%
		2012	6,010,082,000	7,433,803,459,000	0.08%	
		2013	-66,541,664,000	8,164,673,000,000	-0.81%	
		2014	-70,040,000,000	9,430,716,000,000	-0.74%	
		2015	11,188,000,000	12,137,004,000,000	0.09%	
2	BACA	2011	34,310,000,000	4,694,939,000,000	0.73%	1.08%
		2012	62,561,000,000	5,666,177,000,000	1.10%	
		2013	93,343,000,000	7,139,328,000,000	1.31%	
		2014	119,648,000,000	9,252,649,000,000	1.29%	
		2015	119,648,000,000	12,159,197,000,000	0.98%	
3	BBKP	2011	940,404,000,000	57,183,463,000,000	1.64%	1.48%
		2012	1,059,370,000,000	65,689,830,000,000	1.61%	
		2013	1,216,129,000,000	69,444,643,000,000	1.75%	
		2014	899,209,000,000	79,053,261,000,000	1.14%	
		2015	1,178,728,000,000	94,366,502,000,000	1.25%	

4	BBNI	2011	7,461,308,000,000	299,058,161,000,000	2.49%	2.72%
		2012	8,899,562,000,000	333,303,506,000,000	2.67%	
		2013	11,278,165,000,000	386,654,815,000,000	2.92%	
		2014	13,524,310,000,000	416,573,708,000,000	3.25%	
		2015	11,466,148,000,000	508,595,288,000,000	2.25%	
5	BKSW	2011	15,550,000,000	3,593,817,000,000	0.43%	0.27%
		2012	-34,424,000,000	4,644,654,000,000	-0.74%	
		2013	5,087,000,000	11,051,347,000,000	0.05%	
		2014	162,828,000,000	20,839,018,000,000	0.78%	
		2015	208,935,000,000	25,757,649,000,000	0.81%	
6	BNGA	2011	4,391,782,000,000	166,801,130,000,000	2.63%	1.97%
		2012	5,786,927,000,000	197,412,481,000,000	2.93%	
		2013	5,832,017,000,000	218,866,409,000,000	2.66%	
		2014	3,200,169,000,000	233,162,423,000,000	1.37%	
		2015	570,004,000,000	238,849,252,000,000	0.24%	
7	BNII	2011	985,306,000,000	94,919,111,000,000	1.04%	1.14%
		2012	1,695,869,000,000	115,772,908,000,000	1.46%	
		2013	2,184,224,000,000	140,546,751,000,000	1.55%	
		2014	972,918,000,000	143,365,211,000,000	0.68%	
		2015	1,545,023,000,000	157,619,013,000,000	0.98%	
8	BTPN	2011	1,783,341,000,000	46,651,141,000,000	3.82%	3.71%
		2012	2,485,314,000,000	59,090,132,000,000	4.21%	
		2013	2,878,764,000,000	69,702,580,000,000	4.13%	
		2014	2,543,990,000,000	75,059,223,000,000	3.39%	
		2015	2,432,611,000,000	81,039,663,000,000	3.00%	
9	MAYA	2011	230,477,283,000	12,951,201,232,000	1.78%	1.88%
		2012	351,140,867,000	17,166,551,873,000	2.05%	
		2013	509,628,250,000	24,027,643,858,000	2.12%	
		2014	571,976,478,000	36,194,949,087,000	1.58%	
		2015	878,212,838,000	47,305,953,535,000	1.86%	
10	MEGA	2011	1,191,316,000,000	61,909,027,000,000	1.92%	1.62%
		2012	1,566,014,000,000	65,219,108,000,000	2.40%	
		2013	632,550,000,000	66,396,476,000,000	0.95%	
		2014	659,006,000,000	66,582,460,000,000	0.99%	
		2015	1,238,769,000,000	68,225,170,000,000	1.82%	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Earnings (Return on Assets) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 5 berikut ini:



Gambar 5
Grafik Perkembangan Earnings (Return on Assets)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Earnings (Return on Assets) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Return on Assets tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 3,82% yang terdiri dari jumlah laba sebelum pajak sebesar Rp 178.341.000.000, lalu jumlah aset yang disalurkan sebesar Rp 46.651.141.000.000 sedangkan Return on Assets paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -1,97% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -143.293.605.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 7.281.534.934.000.
2. Pada tahun 2012 Return on Assets tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 4,21% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 2.485.314.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 59.090.132.000.000 sedangkan Return on Assets paling rendah dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar -0,74% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -34.424.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 4.644.654.000.000
3. Pada tahun 2013 Return on Assets tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 4,13%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 2.878.764.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 69.702.580.000.000 sedangkan Return on Assets paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -0,81% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -66.541.664.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 8.164.673.000.000
4. Pada tahun 2014 Return on Assets tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara

Tbk sebesar 3,39%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 2.543.990.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 75.059.223.000.000 sedangkan Return on Assets paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar -0,74% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp -70.040.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 9.430.716.000.000.

5. Pada tahun 2015 Return on Assets tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 3,00%, yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 2.432.611.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 81.039.663.000.000 sedangkan Return on Assets paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar 0,09% yang terdiri dari jumlah laba bersih sebesar Rp 11.188.000.000 lalu jumlah laba operasi yang disalurkan sebesar Rp 12.137.004.000.000.

5. Gambaran Liquidity (Loan to Deposit Ratio)

Pada penelitian ini, Liquidity merupakan variabel bebas (independen) yang kelima (X_5). Liquidity diukur dengan menggunakan rumus Loan to Deposit Ratio.

$$\text{LDR} = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Berikut disajikan data Liquidity (Loan to Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 11

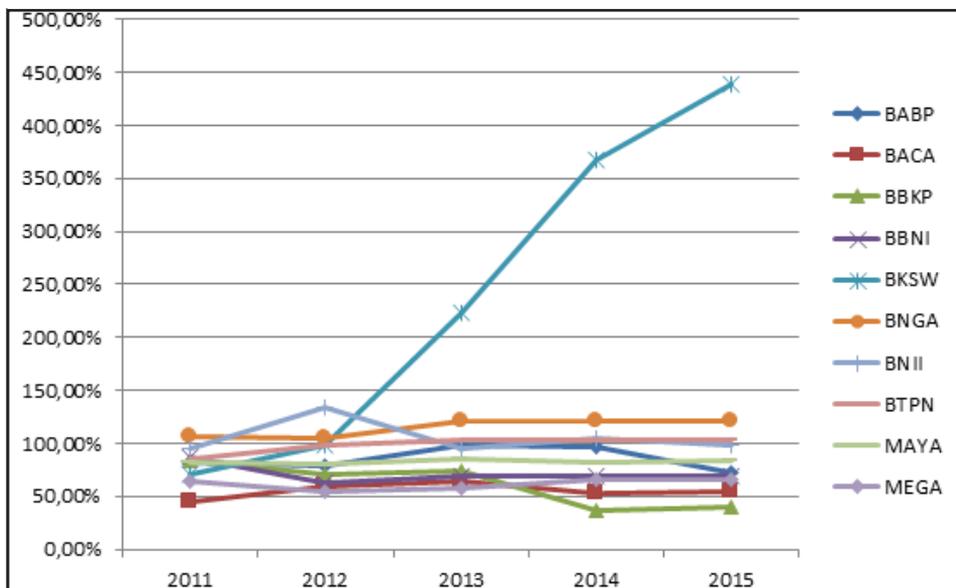
Liquidity (Loan to Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Kredit	Total dana pihak ketiga	LDR	Rata-Rata
1	BABP	2011	4,944,114,000,000	6,011,364,000,000	82.25%	85.67%
		2012	5,043,064,872,000	6,434,000,000,000	78.38%	
		2013	5,378,179,402,000	5,487,651,000,000	98.01%	
		2014	6,257,235,000,000	6,440,336,000,000	97.16%	
		2015	7,085,229,000,000	9,766,527,000,000	72.55%	
2	BACA	2011	1,758,729,000,000	3,975,641,000,000	44.24%	54.99%
		2012	2,831,618,000,000	4,778,019,000,000	59.26%	
		2013	3,743,319,000,000	5,893,147,000,000	63.52%	
		2014	4,282,569,000,000	8,112,281,000,000	52.79%	
		2015	5,963,463,000,000	10,819,859,000,000	55.12%	
3	BBKP	2011	39,851,000,000,000	47,929,000,000,000	83.15%	60.76%
		2012	44,595,000,000,000	62,892,000,000,000	70.91%	
		2013	47,663,000,000,000	65,105,000,000,000	73.21%	
		2014	54,344,000,000,000	146,119,000,000,000	37.19%	
		2015	64,863,000,000,000	164,796,000,000,000	39.36%	

4	BBNI	2011	201,245,199,000,000	231,296,000,000,000	87.01%	71.17%
		2012	161,555,199,000,000	257,661,000,000,000	62.70%	
		2013	201,245,199,000,000	291,892,000,000,000	68.95%	
		2014	216,097,327,000,000	313,873,000,000,000	68.85%	
		2015	253,251,328,000,000	370,420,000,000,000	68.37%	
5	BKSW	2011	1,983,974,000,000	2,785,000,000,000	71.24%	239.91%
		2012	3,168,908,000,000	3,225,000,000,000	98.26%	
		2013	8,197,682,000,000	3,664,000,000,000	223.74%	
		2014	15,093,659,000,000	4,114,000,000,000	366.89%	
		2015	20,788,304,000,000	4,731,000,000,000	439.41%	
6	BNGA	2011	125,701,743,000,000	118,906,213,000,000	105.72%	115.01%
		2012	125,701,743,000,000	119,214,249,000,000	105.44%	
		2013	156,984,105,000,000	129,876,357,000,000	120.87%	
		2014	176,383,449,000,000	144,978,465,000,000	121.66%	
		2015	177,356,829,000,000	146,167,943,000,000	121.34%	
7	BNII	2011	67,185,892,000,000	70,300,000,000,000	95.57%	105.21%
		2012	80,948,717,000,000	60,600,000,000,000	133.58%	
		2013	102,029,615,000,000	107,200,000,000,000	95.18%	
		2014	106,301,567,000,000	101,900,000,000,000	104.32%	
		2015	112,528,763,000,000	115,500,000,000,000	97.43%	
8	BTPN	2011	30,310,157,000,000	35,618,000,000,000	85.10%	93.31%
		2012	38,844,046,000,000	39,764,093,000,000	97.69%	
		2013	46,105,437,000,000	45,072,603,000,000	102.29%	
		2014	51,993,574,000,000	50,620,969,000,000	102.71%	
		2015	58,587,383,000,000	56,463,429,000,000	103.76%	
9	MAYA	2011	8,758,331,000,000	10,667,259,000,000	82.10%	82.51%
		2012	12,216,247,000,000	15,160,620,000,000	80.58%	
		2013	17,683,639,000,000	20,657,040,000,000	85.61%	
		2014	26,004,334,000,000	32,007,123,000,000	81.25%	
		2015	34,241,046,000,000	41,257,417,000,000	82.99%	
10	MEGA	2011	31,798,000,000,000	49,139,000,000,000	64.71%	61.41%
		2012	26,986,000,000,000	50,265,000,000,000	53.69%	
		2013	30,173,000,000,000	52,372,000,000,000	57.61%	
		2014	33,614,000,000,000	51,022,000,000,000	65.88%	
		2015	32,398,000,000,000	49,740,000,000,000	65.13%	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Liquidity (Loan to Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 6 berikut ini:



Gambar 6
Grafik Perkembangan Liquidity (Loan to Deposit Ratio)

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan Liquidity (Loan to Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Loan to Deposit Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 105,72%, yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 125.701.743.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 118.906.273.000.000 sedangkan Loan to Deposit Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 44,24% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 1.758.729.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 3.975.641.000.000.
2. Pada tahun 2012 Loan to Deposit Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 133,58%, yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 80.948.717.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 60.600.000.000.000 sedangkan Loan to Deposit Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 53,69% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 26.986.000.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 50.265.000.000.000.
3. Pada tahun 2013 Loan to Deposit Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 223,74% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 8.197.682.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 3.664.000.000.000 sedangkan Loan to Deposit Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 57,61% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 30.173.000.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 52.372.000.000.000.

4. Pada tahun 2014 Loan to Deposit Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 366,89% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 15.093.659.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 4.114.000.000.000 sedangkan Loan to Deposit Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 37,19% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 54.344.000.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 146.119.000.000.000.
5. Pada tahun 2015 Loan to Deposit Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 439,41% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 20.788.304.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 4.731.000.000.000 sedangkan Loan to Deposit Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 39,36% yang terdiri dari jumlah kredit sebesar Rp 64.863.000.000.000 lalu jumlah dana pihak ketiga sebesar Rp 164.796.000.000.000.

3.3 Gambaran Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini, ukuran komite audit merupakan variabel bebas (independen) yang ke enam (X_6). Ukuran komite audit diukur dengan banyaknya jumlah anggota komite audit pada perusahaan perbankan pertahun.

Berikut disajikan data ukuran komite audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

Tabel 12

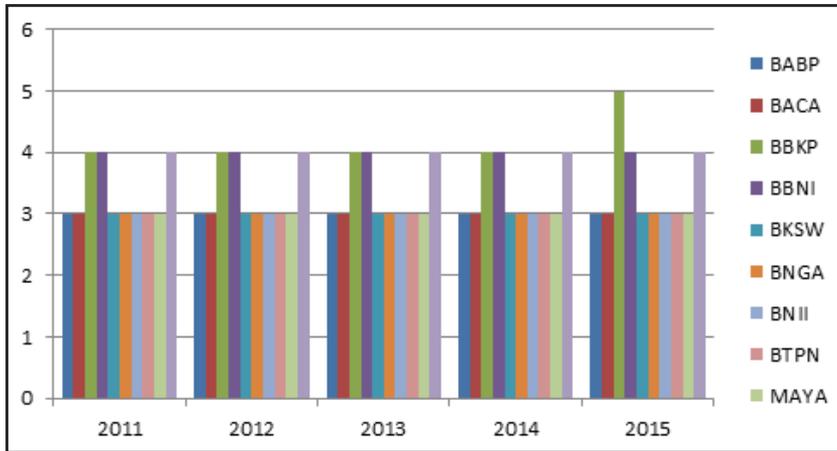
Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Jumlah Anggota	Rata-Rata
1	BABP	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
2	BACA	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
3	BBKP	2011	4	4.2
		2012	4	
		2013	4	
		2014	4	
		2015	5	

4	BBNI	2011	4	4
		2012	4	
		2013	4	
		2014	4	
		2015	4	
5	BKSW	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
6	BNGA	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
7	BNII	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
8	BTPN	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
9	MAYA	2011	3	3
		2012	3	
		2013	3	
		2014	3	
		2015	3	
10	MEGA	2011	4	4
		2012	4	
		2013	4	
		2014	4	
		2015	4	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan ukuran komite audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 7 berikut ini:



Gambar 7
Grafik Perkembangan Ukuran Komite Audit

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan ukuran komite audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011-2014 secara berturut-turut jumlah komite audit tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Mega Tbk yang berjumlah 4 orang, sedangkan jumlah komite audit paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk, Bank Mayapada Tbk berjumlah 3 orang.
2. Pada tahun 2015 jumlah komite audit tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk, yang berjumlah 5 orang, sedangkan jumlah komite audit paling rendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk, Bank Mayapada Tbk berjumlah 3 orang.

3.4 Gambaran Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Pada penelitian ini, Financial Distress merupakan variabel intervening (Y). Financial Distress dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Debt Equity Ratio.

$$DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}}$$

Berikut disajikan data Financial distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

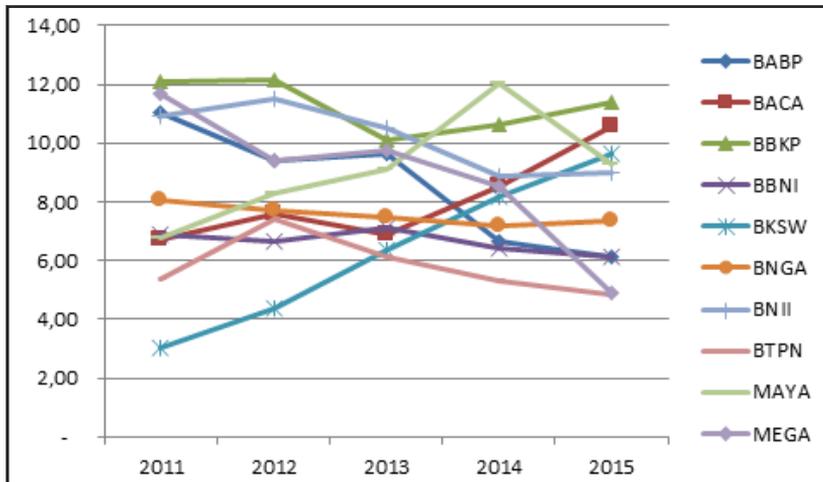
Tabel 13
Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Total liabilitas	Total ekuitas	DER	Rata-Rata
1	BABP	2011	6,676,793,000,000	604,802,000,000	11.04	8.57
		2012	6,719,963,000,000	713,840,000,000	9.41	
		2013	7,397,212,000,000	767,461,000,000	9.64	
		2014	8,197,501,000,000	1,233,215,000,000	6.65	
		2015	10,428,800,000,000	1,708,204,000,000	6.11	
2	BACA	2011	4,086,151,000,000	608,788,000,000	6.71	8.05
		2012	5,008,389,000,000	657,788,000,000	7.61	
		2013	6,233,092,000,000	906,236,000,000	6.88	
		2014	8,280,861,000,000	971,788,000,000	8.52	
		2015	11,105,781,000,000	1,053,416,000,000	10.54	
3	BBKP	2011	52,809,369,000,000	4,374,094,000,000	12.07	11.27
		2012	60,693,088,000,000	4,996,742,000,000	12.15	
		2013	63,200,739,000,000	6,243,904,000,000	10.12	
		2014	72,247,565,000,000	6,805,696,000,000	10.62	
		2015	85,831,323,000,000	7,535,179,000,000	11.39	
4	BBNI	2011	261,215,137,000,000	37,843,024,000,000	6.90	6.64
		2012	289,778,215,000,000	43,525,291,000,000	6.66	
		2013	338,971,310,000,000	47,683,505,000,000	7.11	
		2014	393,466,672,000,000	61,021,308,000,000	6.45	
		2015	478,716,369,000,000	78,438,222,000,000	6.10	
5	BKSW	2011	2,701,244,000,000	892,573,000,000	3.03	6.32
		2012	3,781,586,000,000	863,068,000,000	4.38	
		2013	9,549,515,000,000	1,501,832,000,000	6.36	
		2014	18,573,997,000,000	2,265,021,000,000	8.20	
		2015	23,333,465,000,000	2,424,184,000,000	9.63	
6	BNGA	2011	148,431,639,000,000	18,369,491,000,000	8.08	7.55
		2012	174,760,569,000,000	22,651,912,000,000	7.72	
		2013	192,979,722,000,000	25,886,687,000,000	7.45	
		2014	204,714,729,000,000	28,447,694,000,000	7.20	
		2015	210,169,865,000,000	28,679,387,000,000	7.33	

7	BNII	2011	86,965,108,000,000	7,954,003,000,000	10.93	10.17
		2012	106,646,375,000,000	9,257,887,000,000	11.52	
		2013	128,370,015,000,000	12,230,848,000,000	10.50	
		2014	128,870,064,000,000	14,495,147,000,000	8.89	
		2015	141,875,745,000,000	15,743,268,000,000	9.01	
8	BTPN	2011	30,198,737,000,000	5,617,198,000,000	5.38	5.80
		2012	57,250,227,000,000	7,733,927,000,000	7.40	
		2013	59,918,061,000,000	9,784,519,000,000	6.12	
		2014	63,132,147,000,000	11,927,076,000,000	5.29	
		2015	67,115,804,000,000	13,923,859,000,000	4.82	
9	MAYA	2011	11,287,606,000,000	1,663,595,795,000	6.79	9.11
		2012	15,320,814,000,000	1,845,739,034,000	8.30	
		2013	21,651,537,000,000	2,376,107,169,000	9.11	
		2014	33,413,765,000,000	2,781,183,837,000	12.01	
		2015	42,718,881,000,000	4,587,072,652,000	9.31	
10	MEGA	2011	57,032,639,000,000	4,876,388,000,000	11.70	8.87
		2012	58,956,287,000,000	6,262,821,000,000	9.41	
		2013	60,213,895,000,000	6,182,581,000,000	9.74	
		2014	59,612,933,000,000	6,969,527,000,000	8.55	
		2015	56,707,975,000,000	11,517,195,000,000	4.92	

Sumber: Financial Statement Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 8 berikut ini:



Gambar 8
Grafik Perkembangan Ukuran Komite Audit

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan financial distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 12,07 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 52.809.369.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 4.374.094.000.000, sedangkan Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 3,03 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 2.701.244.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 892.573.000.000.
2. Pada tahun 2012 Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 12,15 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 60.693.088.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 4.996.742.000.000 sedangkan Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 4,38 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 3.781.586.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 863.068.000.000.
3. Pada tahun 2013 Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 10,50 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 128.370.015.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 12.230.848.000.000 sedangkan Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar 5,29 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 63.132.147.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 11.927.076.000.000.
4. Pada tahun 2014 Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Mayapada Internasional Tbk sebesar 12,01 yang terdiri

dari jumlah liabilitas sebesar Rp 33.413.765.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 2.782.283.837.000 sedangkan Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk sebesar 6.45 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 393.466.672.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 61.021.308.000.000

5. Pada tahun 2015 Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio tertinggi dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 11.39 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 85.831.323.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 7.535.179.000.000 sedangkan Financial distress yang diukur menggunakan Debt Equity Ratio paling rendah dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 4.92 yang terdiri dari jumlah liabilitas sebesar Rp 56.707.975.000.000 lalu jumlah ekuitas sebesar Rp 11.517.195.000.000.

3.5 Gambaran Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dalam penelitian ini, Harga saham merupakan variabel terikat (Z). Harga saham dalam penelitian ini dilihat dari harga saham penutupan pertahunnya.

Berikut disajikan data harga saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015:

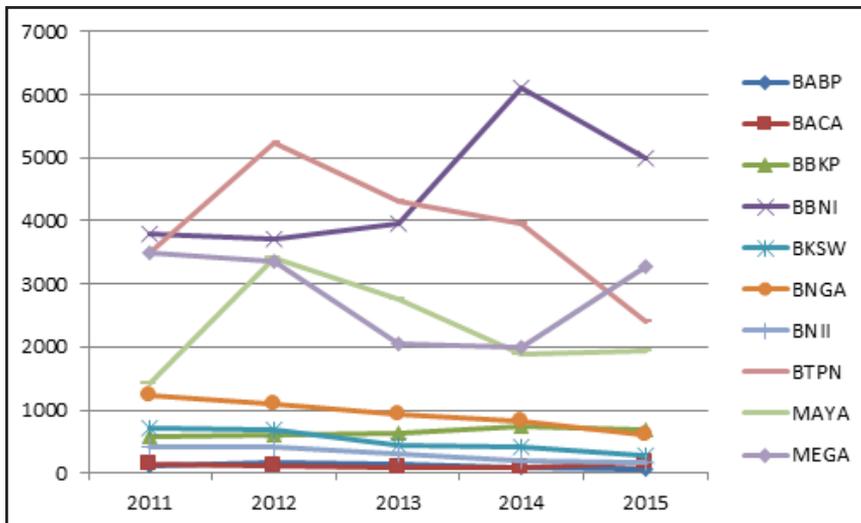
Tabel 14
 Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

No	Kode	Tahun	Harga Saham	Rata-Rata
1	BABP	2011	106	112
		2012	168	
		2013	133	
		2014	84	
		2015	70	
2	BACA	2011	151	125
		2012	114	
		2013	88	
		2014	92	
		2015	181	
3	BBKP	2011	580	652
		2012	610	
		2013	620	
		2014	750	
		2015	700	

4	BBNI	2011	3,800	4,508
		2012	3,700	
		2013	3,950	
		2014	6,100	
		2015	4,990	
5	BKSW	2011	710	510
		2012	690	
		2013	450	
		2014	410	
		2015	290	
6	BNGA	2011	1,220	934
		2012	1,100	
		2013	920	
		2014	835	
		2015	595	
7	BNII	2011	420	303
		2012	405	
		2013	310	
		2014	208	
		2015	171	
8	BTPN	2011	3,500	3,880
		2012	5,250	
		2013	4,300	
		2014	3,950	
		2015	2,400	
9	MAYA	2011	1,430	2,282
		2012	3,400	
		2013	2,750	
		2014	1,880	
		2015	1,950	
10	MEGA	2011	3,500	2,835
		2012	3,350	
		2013	2,050	
		2014	2,000	
		2015	3,275	

Sumber : Annual Report Perusahaan (Data diolah, 2016)

Adapun perkembangan harga saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 tampak dalam gambar 9 berikut ini:



Gambar 9
Grafik Perkembangan Harga Saham

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat perkembangan harga saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2011 harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 3.800 perlembar sahamnya, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar Rp 106 perlembar sahamnya.
2. Pada tahun 2012 harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar Rp 5.250 perlembar sahamnya, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk sebesar Rp 114 perlembar sahamnya.
3. Pada tahun 2013 harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Negara Tbk sebesar Rp 4.300 perlembar sahamnya, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh Bank Capital Indonesia Tbk sebesar Rp 88 perlembar sahamnya.
4. Pada tahun 2014 harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 6,100 perlembar sahamnya, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar Rp 84 perlembar sahamnya.
5. Pada tahun 2015 harga saham tertinggi dimiliki oleh Bank Negara Indonesia Tbk sebesar Rp 4.990 perlembar sahamnya, sedangkan harga saham terendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar Rp 70 perlembar sahamnya.

4. Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pembahasan mengenai beberapa masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya dengan pendekatan Analisis Deskriptif dan Analisis Verifikatif.

Analisis Deskriptif digunakan untuk menganalisis Rasio CAMEL yaitu Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)), Ukuran Komite Audit, Financial Distress dan Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Sedangkan Analisis Verifikatif digunakan untuk mengetahui Pengaruh Rasio CAMEL yaitu Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Metode Analisis Verifikatif yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak bias, di antaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji t masih meragukan, karena statistik uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji sampel Kolmogorov-Smirnov untuk menguji normalitas model regresi.

Pedoman pengambilan keputusan:

- a. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0.05. Distribusi adalah tidak normal.
- b. Nilai sig atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0.05. Distribusi adalah normal.

Tabel 15
Hasil Pengujian Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

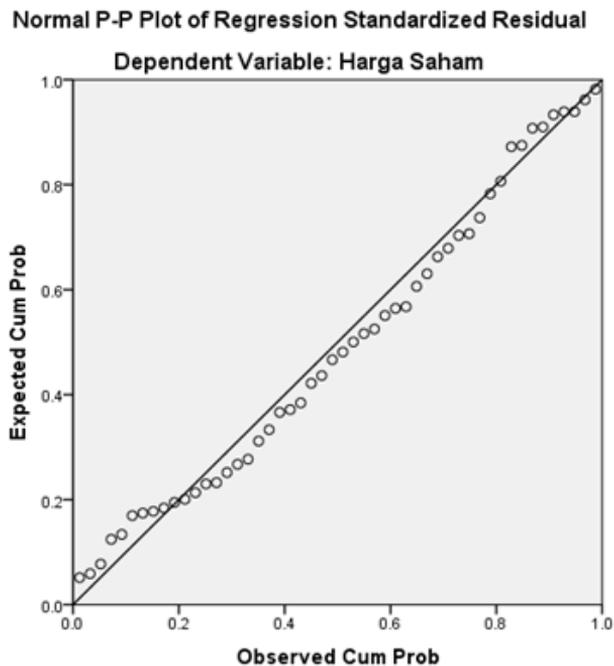
		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0E-7
	Std. Deviation	847.49654699
	Absolute	.079
Most Extreme Differences	Positive	.079
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.556
Asymp. Sig. (2-tailed)		.916

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel 15 di atas dapat dilihat nilai signifikansi (Asymp. Sig. (2-tailed)) dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.916 lebih besar dari 0.05. Karena nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Distribusi normal merupakan distribusi dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, maka digunakan pengujian normal probability plot. Hasil pengujian untuk membuktikan distribusi normal atau tidak normalnya, model pengujian dapat dicermati pada grafik berikut ini.



Gambar 10
Normal P-Plot of Regression Standarized Residual

Gambar diatas menunjukkan bahwa titik-titik yang menggambarkan data penelitian yang akan digunakan bisa dikatakan tersebar di sekeliling garis diagonal dan tidak terpencah jauh dari garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang akan diregresi dalam penelitian ini berdistribusi normal atau dikatakan bahwa persyaratan normalitas data bisa dipenuhi.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Terjadi autokorelasi jika durbin Watson sebesar <1 dan >3 .

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 20 for Windows, sebagai berikut:

Tabel 16
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.860a	.739	.696	915.4008940	1.271

- a. Predictors: (Constant), Financial Distress, Liquidity (LDR), Assets (NPL), Earnings (ROA), Ukuran Komite Audit, Management (NPM), Capital (CAR)
- b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (DW) = 1.271. Nilai DW > 1 dan < 3 , Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada variabel penelitian.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel independen pada model regresi. Jika terdapat multikolinearitas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun jika ada sangat sedikit sekali koefisien regresi signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai variance inflation factors (VIF) sebagai indikator ada atau tidaknya multikolinearitas di antara variabel bebas.

Tabel 17
 Hasil Pengujian Asumsi Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Capital (CAR)	.427	2.343
Assets (NPL)	.826	1.211
Management (NPM)	.561	1.784
1 Earnings (ROA)	.562	1.781
Liquidity (LDR)	.886	1.128
Ukuran Komite Audit	.758	1.320
Financial Distress	.461	2.167

a. Dependent Variable: Harga Saham

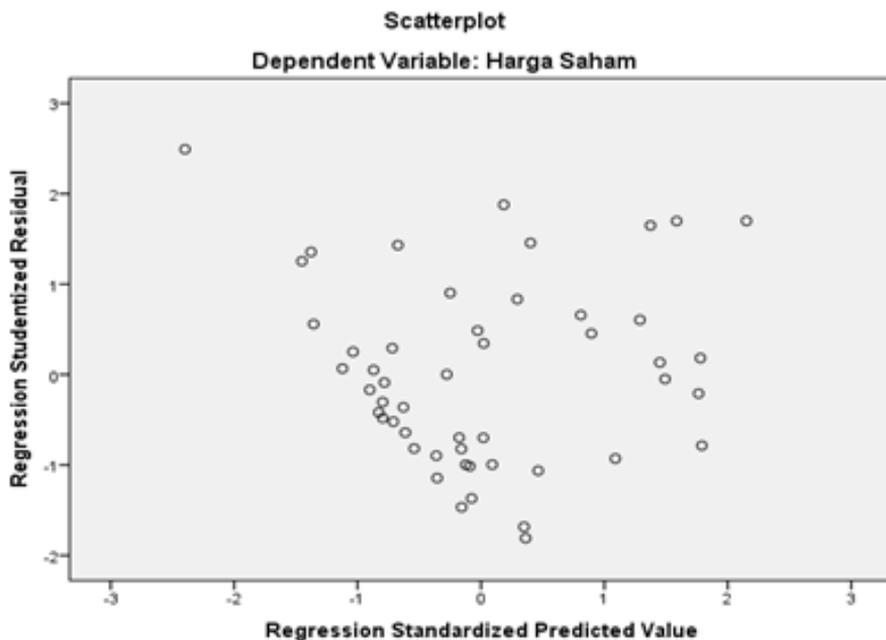
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, nilai Tolerance untuk seluruh variabel bebas > 0.1 dan nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada data tersebut.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik Scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID).



Gambar 11
Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik di atas Scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar merata baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Berikut ini peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

4.1 Analisis Rasio CAMEL pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio CAMEL merupakan salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank dengan unsur-unsur penilaian sebagai berikut: Capital (Permodalan), Assets (Kualitas Aktiva), Manajemen, Earnings (Pendapatan), Liquidity (Likuiditas). Berikut ini analisis dari masing-masing rasio CAMEL tersebut:

4.1.1 Analisis Capital (Capital Adequacy Ratio)

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Capital yang diukur dengan menggunakan Capital Adequacy Ratio. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Capital pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 18

Statistik Deskriptif Capital (Capital Adequacy Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	13.420	20.370	16.55600	2.766429
Bank Capital Indonesia Tbk	5	14.790	21.770	18.83200	2.916851
Bank Bukopin Tbk	5	14.020	17.330	14.78400	1.429941
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	18.140	21.460	19.81000	1.406627
Bank QNB Indonesia Tbk	5	12.620	31.000	22.01800	8.496386
Bank CIMB Niaga Tbk	5	12.110	15.340	13.63000	1.278143
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	11.430	15.290	13.32800	1.570388
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	26.390	36.270	32.40400	4.035341
Bank Mayapada International Tbk	5	7.080	13.120	9.43800	2.468242
Bank Mega Tbk	5	15.490	27.790	19.08800	5.032963
TOTAL	50	7.08	36.27	17.9888	6.93096
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Capital (Capital Adequacy Ratio) dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Jumlah nilai CAR terendah dimiliki oleh Bank Mayapada International Tbk yaitu sebesar 7,08% pada tahun 2011 yang dikarenakan rendahnya kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko. Hal ini terlihat dari rendahnya modal bank senilai Rp 1.663.595 yang digunakan untuk menghasilkan aktiva dalam bentuk kredit. Hal ini berarti rendahnya kredit yang diberikan menandakan bahwa bank tersebut tidak mampu membiayai kegiatan operasional dan tidak memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Jumlah nilai CAR tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional yaitu sebesar 36,27% pada tahun 2015 yang dikarenakan kemampuan bank tersebut untuk menanggung resiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang beresiko sangat baik. Hal ini terlihat dari besarnya modal bank senilai Rp 13.576.068 yang digunakan untuk menghasilkan aktiva dalam bentuk kredit. Hal ini berarti semakin besar kredit yang diberikan menandakan bahwa bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Capital, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 19
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Capital (CAR)

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak sehat

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.13, nilai rata-rata Capital yang diprosikan dengan CAR adalah sebesar 17,99% (pembulatan dari 17,9888) menunjukkan bahwa tingkat Capital pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Sehat” karena berada pada interval $CAR \geq 12\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang melebihi rasio minimum CAR sebesar 8 % yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang kuat, sehingga mampu untuk mengatasi jika bank mengalami kerugian. Sesuai dengan fenomena yang ada dalam sejumlah bank memiliki modal yang cenderung menguat. Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), permodalan perbankan juga masih kuat dengan capital adequacy ratio (CAR) sekitar 20,62 persen pada tahun 2013-2015, di atas batas minimal secara internasional 8 persen.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 6,9301 (pembulatan dari 6,93096) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Capital yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Capital terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Capital memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.1.2 Analisis Assets (Non Performing Loan)

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Assets yang diukur dengan menggunakan Non Performing Loan. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Assets pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 20
 Statistik Deskriptif Assets (NPL) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor
 Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	2.96	6.46	4.7780	1.35304
Bank Capital Indonesia Tbk	5	.37	2.11	.8920	.71479
Bank Bukopin Tbk	5	2.47	3.17	2.7840	.27437
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	.54	1.86	1.0400	.59846
Bank QNB Indonesia Tbk	5	.34	3.29	1.8340	1.22765
Bank CIMB Niaga Tbk	5	8.46	11.93	10.0760	1.74901
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	.09	.32	.1920	.08643
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	.26	.79	.5600	.23780
Bank Mayapada International Tbk	5	.31	1.19	.7960	.34012
Bank Mega Tbk	5	.98	2.80	2.0260	.65588
TOTAL	50	.09	11.93	2.4978	2.96934
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Assets (Non Performing Loan) dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Jumlah nilai NPL terendah dimiliki oleh Bank Maybank Indonesia Tbk yaitu sebesar 0,09% pada tahun 2015 yang dikarenakan bank tersebut memiliki jumlah kredit bermasalah yang rendah dengan nilai Rp 103.000.000.000 sehingga berpotensi dalam menaikan pendapatan bunga serta menaikan laba untuk menambah jumlah aset bank tersebut.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Jumlah nilai NPL tertinggi dimiliki oleh Bank CIMB Niaga Tbk sebesar 11,93% pada tahun 2012 yang dikarenakan bank tersebut memiliki jumlah kredit bermasalah yang besar dengan nilai Rp 15.000.000.000.000 sehingga berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba yang berdampak pada berkurangnya jumlah aset yang dimiliki oleh bank tersebut.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Assets, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 21
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Assets (NPL)

Rasio	Predikat
$NPL \leq 2\%$	Sangat sehat
$2\% < NPL \leq 3\%$	Sehat
$3\% < NPL \leq 6\%$	Cukup sehat
$6\% < NPL \leq 9\%$	Kurang sehat
$NPL > 9\%$	Tidak sehat

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buat data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.15, nilai rata-rata Assets yang diprosikan dengan NPL adalah sebesar 2,50% (pembulatan dari 2,4978) menunjukkan bahwa tingkat Assets pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sehat” karena berada pada interval $2\% < NPL \leq 3\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih rendah dari rasio minimum NPL (di atas 5%) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredit yang diberikan oleh pihak ketiga relatif tidak bermasalah. Sesuai dengan fenomena yang ada Otoritas Jasa Keuangan melaporkan Rasio NPL pada perbankan di tahun 2015 dinilai cukup aman dalam penyaluran kredit sehingga resiko kredit bank masih aman.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 2,9693 (pembulatan dari 2,96934) lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi Assets yang besar atau adanya kesenjangan yang tinggi dari Assets terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Assets memiliki sebaran yang besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang kurang baik dari keseluruhan data.

4.1.3. Analisis Management (Net Profit Margin)

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Management yang diukur dengan menggunakan Net Profit Margin. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Management pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 22
 Statistik Deskriptif Management (NPM) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub
 Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	-141.39	74.71	-45.3580	86.71455
Bank Capital Indonesia Tbk	5	73.62	91.15	78.0120	7.40735
Bank Bukopin Tbk	5	77.18	82.23	79.3460	1.88622
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	80.10	81.57	80.7500	.62241
Bank QNB Indonesia Tbk	5	-83.96	76.02	35.7980	68.29201
Bank CIMB Niaga Tbk	5	61.86	79.23	72.3160	6.35885
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	69.65	78.45	73.0980	3.64116
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	71.25	79.57	75.3300	3.38159
Bank Mayapada International Tbk	5	74.31	76.23	75.3100	.87014
Bank Mega Tbk	5	86.33	94.95	90.7580	3.51254
TOTAL	50	-141.39	94.95	61.5360	49.88417
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Management (Net Profit Margin) dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Jumlah nilai NPM terendah dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk yaitu sebesar -83,96% pada tahun 2013 yang dikarenakan bank tersebut memiliki kemampuan yang rendah dalam mendapatkan laba yang terlihat dari rendahnya jumlah laba bersih senilai Rp 4.587.000.000 dan jumlah laba operasi senilai Rp -5,463,000,000. Hubungan antara laba bersih dan laba operasi menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan tersebut rendah yang terlihat dari rendahnya laba yang dihasilkan, sehingga akan menurunkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Jumlah nilai NPM tertinggi dimiliki oleh Bank Mega Tbk sebesar 94.95% pada tahun 2013. Hal ini dikarenakan bank tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mendapatkan laba yang terlihat dari tingginya jumlah laba bersih senilai Rp 1.073.352.000.000 dan jumlah laba operasi senilai Rp 1.130.454.000.000. Hubungan antara laba bersih dan laba operasi menunjukkan kemampuan manajemen dalam menjalankan perusahaan cukup berhasil karena kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Management, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 23
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Management (NPM)

Rasio	Predikat
$NPM \geq 100\%$	Sangat sehat
$81\% \leq NPM < 100\%$	Sehat
$66\% \leq NPM < 81\%$	Cukup sehat
$51\% \leq NPM < 66\%$	Kurang sehat
$NPM < 51\%$	Tidak sehat

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.17, nilai rata-rata Management yang diprosikan dengan NPM adalah sebesar 74,01% (pembulatan dari 74,0108) menunjukkan bahwa tingkat Management pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Cukup Sehat” karena berada pada interval $66\% \leq NPM < 81\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih tinggi dari rasio minimum NPM $66\% \leq NPM < 81\%$ yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal ini menunjukkan bank masih mampu mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi dari kegiatan operasionalnya, keuntungan yang cukup tinggi tersebut menggambarkan pertumbuhan laba bank, semakin tinggi pertumbuhan laba bank maka semakin baik kesehatan bank.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 27,62 (pembulatan dari 27.62250) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Management yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Management terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Management memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.1.4. Analisis Earnings (Return On Assets)

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Earnings yang diukur dengan menggunakan Return On Assets. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Earnings pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 24
 Statistik Deskriptif Earnings (ROA) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor
 Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	-1.97	.09	-.6700	.84478
Bank Capital Indonesia Tbk	5	.73	1.31	1.0820	.23973
Bank Bukopin Tbk	5	1.14	1.75	1.4780	.26640
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	2.25	3.25	2.7160	.38637
Bank QNB Indonesia Tbk	5	-.74	.81	.2660	.64143
Bank CIMB Niaga Tbk	5	.24	2.93	1.9660	1.13865
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	.68	1.55	1.1420	.35975
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	3.00	4.21	3.7100	.51113
Bank Mayapada International Tbk	5	1.58	2.12	1.8780	.21615
Bank Mega Tbk	5	.95	2.40	1.6160	.62931
TOTAL	50	-1.97	4.21	1.5184	1.28150
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Earnings (Return On Assets) dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Jumlah nilai ROA terendah dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk yaitu sebesar -1,97% pada tahun 2011 yang dikarenakan bahwa bank tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan asset yang dilihat dari nilai laba sebelum pajak yang negatif (atau defisit) senilai Rp -143,293,605,000 yang berarti bank tersebut mengalami kerugian atau bank tersebut belum efektif dalam menghasilkan keuntungan.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Jumlah nilai ROA tertinggi dimiliki oleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk sebesar 4,21% pada tahun 2012 yang dikarenakan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam mencapai keuntungan atau laba dengan mengoptimalkan asset yang dapat dilihat dari tingginya laba sebelum pajak senilai Rp 2.485.314.000.000, sehingga semakin baik pula posisi bank tersebut dalam segi penggunaan aset, karena tingginya ROA dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Earnings, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 25
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Earnings (ROA)

Rasio	Predikat
$ROA > 1,5\%$	Sangat sehat
$1,25 < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak sehat

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.19, nilai rata-rata Earnings yang diprosikan dengan ROA adalah sebesar 1,52% (pembulatan dari 1,5184) menunjukkan bahwa tingkat Earnings pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Sehat” karena berada pada interval $ROA > 1,5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih tinggi dari rasio minimum ROA sebesar 1,25% yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal ini menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 1,28 (pembulatan dari 1,28150) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Earningst yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Earnings terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Earnings memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.1.5. Analisis Liquidity (Loan Deposit Ratio) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Liquidity yang diukur dengan menggunakan Loan Deposit Ratio. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Liquidity pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 26
 Statistik Deskriptif Liquidity (LDR) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor
 Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	72.55	98.01	85.6700	11.41568
Bank Capital Indonesia Tbk	5	44.24	63.52	54.9860	7.27003
Bank Bukopin Tbk	5	37.19	83.15	60.7640	21.05256
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	62.70	87.01	71.1760	9.23035
Bank QNB Indonesia Tbk	5	71.24	439.41	239.9080	161.78684
Bank CIMB Niaga Tbk	5	105.44	121.66	115.0060	8.60988
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	95.18	133.58	105.2160	16.27658
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	85.10	103.76	98.3100	7.74260
Bank Mayapada International Tbk	5	80.58	85.61	82.5060	1.95710
Bank Mega Tbk	5	53.69	65.88	61.4040	5.44857
TOTAL	50	37.19	439.41	97.4946	69.99969
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Liquidity (Loan Deposit Ratio) dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Jumlah nilai LDR terendah dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk yaitu sebesar 37,19% pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan cara memberikan insentif untuk penyediaan pinjaman-pinjaman UKM, serta memasukkan surat-surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Jumlah nilai LDR tertinggi dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk yaitu sebesar 439,41% pada tahun 2015, Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan ntuk membiayai kredit akan semakin besar.

Untuk dapat melihat penilaian atas rata-rata Liquidity, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini:

Tabel 27
 Hasil Analisis Kriteria Penilaian Liquidity (LDR)

Rasio	Predikat
$LDR \leq 75\%$	Sangat sehat
$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup sehat
$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang sehat
$LDR > 120\%$	Tidak sehat

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.21, nilai rata-rata Liquidity yang diprosikan dengan LDR adalah sebesar 97,49% (pembulatan dari 97,4946) menunjukkan bahwa tingkat Liquidity pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Cukup Sehat” karena berada pada interval $85\% < LDR \leq 100\%$. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang rendah dari rasio LDR $85\% < LDR \leq 100\%$ yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 yang menunjukan bahwa bank tersebut cukup memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Sesuai dengan fenomena yang ada yaitu Likuiditas perbankan pada 2014 belum memperlihatkan peningkatan namun tidak mengalami penurunan yang berarti, yang ditandai dengan stabilnya rasio kredit terhadap simpanan.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 69,70 (pembulatan dari 69.99969) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Liquidity yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Liquidity terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Liquidity memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.2 Analisis Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Ukuran Komite Audit. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 28
Statistik Deskriptif Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Capital Indonesia Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Bukopin Tbk	5	4.00	5.00	4.2000	.44721
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	4.00	4.00	4.0000	.00000
Bank QNB Indonesia Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank CIMB Niaga Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Mayapada International Tbk	5	3.00	3.00	3.0000	.00000
Bank Mega Tbk	5	4.00	4.00	4.0000	.00000
TOTAL	50	3.00	5.00	3.3200	.51270
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Ukuran Komite Audit dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Nilai terendah Ukuran Komite Audit dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank QNB Indonesia Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, dan Bank Mayapada International Tbk sebesar 3 pada tahun 2011-2014.

2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Nilai tertinggi Ukuran Komite Audit dimiliki oleh Bank Bukopin sebesar 5 pada tahun 2015. Hal itu sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota.

Untuk menentukan kriteria penilaian Ukuran Komite Audit, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Ukuran Komite Audit adalah sebesar 3,32.
3. Nilai tertinggi Ukuran Komite Audit adalah sebesar 5 dan nilai terendah adalah sebesar 3.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 5 dan nilai terendah sebesar 3 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 0,4. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{5-3}{5} = 0,4$$

Tabel 29
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Ukuran Komite Audit

Interval	Kriteria
3 – 3,40	Sangat Rendah
3,41 – 3,81	Rendah
3,82 – 4,22	Sedang
4,23 – 4,63	Tinggi
4,64 – 5,04	Sangat Tinggi

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.23 nilai rata-rata Ukuran Komite Audit sebesar 3,32 (pembulatan dari 3,3200) menunjukkan bahwa tingkat Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Rendah” karena berada pada interval 3 – 3,40. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit belum sesuai dengan hasil Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota.

4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 0,51 (pembulatan dari 0.51270) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Ukuran Komite Audit yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Ukuran Komite Audit terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Ukuran Komite Audit memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.3 Analisis Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Financial Distress yang diproses dengan menggunakan DER. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 30
Statistik Deskriptif Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	6.11	11.04	8.5700	2.10294
Bank Capital Indonesia Tbk	5	6.71	10.54	8.0520	1.56358
Bank Bukopin Tbk	5	10.12	12.15	11.2700	.89076
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	6.10	7.11	6.6440	.39259
Bank QNB Indonesia Tbk	5	3.03	9.63	6.3200	2.69628
Bank CIMB Niaga Tbk	5	7.20	8.08	7.5560	.35019
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	8.89	11.52	10.1700	1.17186
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	4.82	7.40	5.8020	1.00738
Bank Mayapada International Tbk	5	6.79	12.01	9.1040	1.90318
Bank Mega Tbk	5	4.92	11.70	8.8640	2.48808
TOTAL	50	3.03	12.15	8.2352	2.23053
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Financial Distress dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Nilai terendah Financial Distress yang di ukur dengan DER dimiliki oleh Bank QNB Indonesia Tbk sebesar 3,03 pada tahun 2011. Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki komposisi total hutang yang lebih rendah dibandingkan dengan modal sendiri, dengan total hutang sebesar Rp 2.701.244.000.000 dan total modal sendiri Rp 892.573.000.000. Perusahaan dengan DER yang rendah cenderung memiliki risiko yang rendah pula.
2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Nilai tertinggi Financial Distress yang diukur dengan DER dimiliki oleh Bank Bukopin Tbk sebesar 12,15 pada tahun 2012, Hal ini dikarenakan perusahaan memiliki komposisi total hutang yang lebih besar dibandingkan dengan modal sendiri, dengan total hutang sebesar Rp 60.693.088.000.000 dan total modal sendiri Rp 4.996.742.000.000. Semakin tinggi angka DER maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya. Perusahaan dengan tingkat financial distress yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, sehingga perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih komprehensif. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap terpenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Untuk menentukan kriteria penilaian Financial Distress, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Financial Distress adalah sebesar 8,24.
3. Nilai tertinggi Financial Distress adalah sebesar 12,15 dan nilai terendah adalah sebesar 3,03.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 12,15 dan nilai terendah sebesar 3,03 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 1,82. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{12,15-3,03}{5} = 1,82$$

Tabel 31
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Ukuran Komite Audit

Interval	Kriteria
3,03 – 4,85	Sangat Rendah
4,86 – 6,68	Rendah
6,69 – 8,51	Sedang
8,52 – 10,34	Tinggi
10,35 – 12,17	Sangat Tinggi

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buah data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.25, nilai rata-rata Financial Distress yang diukur dengan DER adalah sebesar 8,24 (pembulatan dari 8,2352) menunjukkan bahwa tingkat Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sedang” karena berada pada interval 6,69 – 8,51. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan cukup mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan menurunkan jumlah hutangnya. Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan perbankan rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang yang lebih besar, sehingga perusahaan perbankan masuk pada kriteria sedang. Sesuai dengan fenomena yang ada bahwa pertumbuhan perbankan cukup melambat pada tahun 2015, sementara rupiah masih dalam tekanan. Suku bunga yang masih relatif tinggi yang menyebabkan bank sulit untuk ekspansi. Secara keseluruhan profitabilitas perbankan mengalami tekanan. Meski laba perbankan tetap meningkat positif, pertumbuhannya terlihat semakin melambat selama dua tahun terakhir.
4. Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 2,23 (pembulatan dari 2.23053) lebih kecil dari mean menunjukkan adanya variasi Financial Distress yang kecil atau adanya kesenjangan yang rendah dari Financial Distress terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih kecil dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Financial Distress memiliki sebaran yang kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang baik dari keseluruhan data.

4.4 Analisis Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Di bawah ini disajikan hasil statistik deskriptif dari pengolahan variabel Harga Saham. Hasil perhitungan dengan menggunakan Software IBM SPSS Statistics 20, diperoleh data deskriptif variabel Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 yang menjadi sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 32
Statistik Deskriptif Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bank MNC Internasional Tbk	5	70.00	168.00	112.2000	39.24538
Bank Capital Indonesia Tbk	5	88.00	181.00	125.2000	39.97124
Bank Bukopin Tbk	5	580.00	750.00	652.0000	70.49823
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	5	3700.00	6100.00	4508.0000	1028.62530
Bank QNB Indonesia Tbk	5	290.00	710.00	510.0000	183.30303
Bank CIMB Niaga Tbk	5	595.00	1220.00	934.0000	242.00723
Bank Maybank Indonesia Tbk	5	171.00	420.00	302.8000	112.46199
Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	5	2400.00	5250.00	3880.0000	1047.97424
Bank Mayapada International Tbk	5	1430.00	3400.00	2282.0000	785.28339
Bank Mega Tbk	5	2000.00	3500.00	2835.0000	744.05981
TOTAL	50	70.00	6100.00	1614.1200	1659.74308
Valid N (listwise)	5				

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan analisis Harga Saham dibawah ini:

1. Nilai minimum adalah nilai terendah dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan minimum jika tidak ada data(n) yang lebih kecil dari data(n) tersebut. Nilai terendah Harga Saham dimiliki oleh Bank MNC Internasional Tbk sebesar Rp 70 pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan harga saham yang dimiliki bank tersebut rendah. Rendahnya laba yang diperoleh perusahaan bank tersebut maka nilai harga saham akan rendah pula. Semakin rendah laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian rendah, karena investor tidak akan melakukan investasi yang lebih besar lagi. Sehingga harga saham perusahaan akan menurun.

2. Nilai maksimum adalah nilai tertinggi dari jumlah keseluruhan data(n) yang dihasilkan oleh peneliti. Dengan kata lain data tersebut dikatakan tertinggi jika tidak ada data(n) yang lebih besar dari data(n) tersebut. Nilai tertinggi Harga Saham dimiliki oleh Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebesar 6.100 pada tahun 2014. Hal ini dikarenakan harga saham yang dimiliki bank tersebut tinggi. Semakin tingginya jumlah laba yang diperoleh perusahaan bank tersebut maka nilai harga saham semakin tinggi pula. Semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Untuk menentukan kriteria penilaian Harga Saham, dapat dilihat dari tabel kriteria penilaian di bawah ini, berikut langkah-langkahnya:

1. Terdapat 5 kriteria, yaitu: sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.
2. Nilai rata-rata Harga Saham adalah sebesar 1.614.
3. Nilai tertinggi Harga Saham adalah sebesar 6.100 dan nilai terendah adalah sebesar 70.
4. Selisih dari nilai tertinggi sebesar 6.100 dan nilai terendah sebesar 70 kemudian dibagi 5, diperoleh hasil sebesar 1.206. Hasil tersebut kemudian digunakan sebagai range untuk setiap interval.

$$\text{Range} = \frac{6.100-70}{5} = 1.206$$

Tabel 33
Hasil Analisis Kriteria Penilaian Harga Saham

Interval	Kriteria
70 – 1.276	Sangat Rendah
1.276,01 – 2.482,01	Rendah
2.482,02 – 3.688,02	Sedang
3.688,03 – 4.894,03	Tinggi
4.894,04 – 6.100,04	Sangat Tinggi

3. Nilai mean adalah nilai rata-rata dari beberapa buat data yang dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel 4.27, nilai rata-rata Harga Saham sebesar 1.614 (pembulatan dari 1.614,12) menunjukkan bahwa tingkat Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Rendah” karena berada pada interval 1.276,01 – 2.482,01. Hal tersebut menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut dengan penurunan performa mengakibatkan harga saham-saham perbankan turun.

- Standar Deviation adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui penyimpangan suatu data atau homogenitas data, dalam artian semakin kecil penyimpangan maka datanya semakin baik. Standar deviasi sebesar 1.659,74 (pembulatan dari 1659.74308) lebih besar dari mean menunjukkan adanya variasi Harga Saham yang besar atau adanya kesenjangan yang tinggi dari Harga Saham terendah dan tertinggi. Dengan melihat standar deviasi yang lebih besar dari rata-ratanya maka data-data yang digunakan dalam variabel Harga Saham memiliki sebaran yang besar, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan merupakan representasi yang kurang baik dari keseluruhan data.

4.5 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap Financial Distress

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap Financial Distress.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi variabel terikat ketika variabel bebas dinaikkan atau diturunkan. Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Persamaan regresi linear berganda yang akan dibentuk adalah

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Financial Distress
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi Capital
X_1	= Capital (CAR)
β_2	= Koefisien Regresi Assets
X_2	= Assets (NPL)
β_3	= Koefisien Regresi Management
X_3	= Management (NPM)
β_4	= Koefisien Regresi Earnings
X_4	= Earnings (ROA)
β_5	= Koefisien Regresi Liquidity
X_5	= Liquidity (LDR)
β_6	= Koefisien Regresi Ukuran Komite Audit
X_6	= Ukuran Komite Audit
ε	= Error, variabel gangguan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 20 for Windows, maka hasil regresi linear berganda akan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 34
 Persamaan Regresi Linear Berganda
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.758	3.590		1.604	.116
	Capital (CAR)	-22.939	3.709	-.713	-6.184	.000
	Assets (NPL)	-11.194	8.388	-.149	-1.334	.189
	Management (NPM)	-.353	.616	-.079	-.573	.570
	Earnings (ROA)	.088	24.063	.001	.004	.997
	Liquidity (LDR)	.002	.351	.001	.007	.994
	Ukuran Komite Audit	3.905	1.869	.237	2.089	.043

a. Dependent Variable: Financial Distress

Dari tabel di atas, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5,758 - 22,939X_1 - 11,194X_2 - 0,353X_3 + 0,088X_4 + 0,002X_5 + 3,905X_6$$

Dari hasil persamaan regresi linear berganda tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 5,758 artinya jika keenam variabel bebas yaitu Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity dan Ukuran Komite Audit bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Financial Distress akan bernilai sebesar 5,758.
2. Nilai Capital memiliki koefisien regresi sebesar -22,939 artinya jika Capital meningkat satu satuan, sementara Assets, Management, Earnings, Liquidity dan Ukuran Komite Audit konstan, maka Financial Distress akan menurun sebesar 22,939.
3. Nilai Assets memiliki koefisien regresi sebesar -11,194 artinya jika Assets meningkat satu satuan, sementara Capital, Management, Earnings, Liquidity dan Ukuran Komite Audit konstan, maka Financial Distress akan menurun sebesar 11,194.
4. Nilai Management memiliki koefisien regresi sebesar -0,353 artinya jika Management meningkat satu satuan, sementara Capital, Assets, Earnings, Liquidity dan Ukuran Komite Audit konstan, maka Financial Distress akan menurun sebesar 0,353.
5. Nilai Earnings memiliki koefisien regresi sebesar 0,088 artinya jika Earnings meningkat satu satuan, sementara Capital, Assets, Management, Liquidity dan Ukuran Komite Audit bernilai konstan, maka Financial Distress akan menurun sebesar 0,088.
6. Nilai Liquidity memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 artinya jika Liquidity meningkat satu satuan, sementara Capital, Assets, Management, Earnings dan Ukuran Komite Audit bernilai konstan, maka Financial Distress akan meningkat sebesar 0,002.
7. Nilai Ukuran Komite Audit memiliki koefisien regresi sebesar 3,905 artinya jika Ukuran Komite Audit meningkat satu satuan, sementara Capital, Assets, Management, Earnings dan Liquidity bernilai konstan, maka Financial Distress akan meningkat sebesar 3,905.

b. Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 35

Hubungan antara Variabel Rasio CAMEL, Ukuran Komite Audit dan Financial Distress

Correlations								
		Capital (CAR)	Assets (NPL)	Management (NPM)	Earnings (ROA)	Liquidity (LDR)	Ukuran Komite Audit	Financial Distress
Capital (CAR)	Pearson Correlation	1	-.262	.055	.306*	-.097	-.011	-.681**
	Sig. (2-tailed)		.066	.705	.031	.501	.938	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50
Assets (NPL)	Pearson Correlation	-.262	1	-.248	-.135	.108	-.105	.033
	Sig. (2-tailed)	.066		.082	.349	.454	.466	.821
	N	50	50	50	50	50	50	50
Management (NPM)	Pearson Correlation	.055	-.248	1	.595**	-.119	.283*	-.014
	Sig. (2-tailed)	.705	.082		.000	.410	.046	.924
	N	50	50	50	50	50	50	50
Earnings (ROA)	Pearson Correlation	.306*	-.135	.595**	1	-.126	.190	-.200
	Sig. (2-tailed)	.031	.349	.000		.384	.185	.165
	N	50	50	50	50	50	50	50
Liquidity (LDR)	Pearson Correlation	-.097	.108	-.119	-.126	1	-.316*	-.011
	Sig. (2-tailed)	.501	.454	.410	.384		.025	.937
	N	50	50	50	50	50	50	50
Ukuran Komite Audit	Pearson Correlation	-.011	-.105	.283*	.190	-.316*	1	.238
	Sig. (2-tailed)	.938	.466	.046	.185	.025		.096
	N	50	50	50	50	50	50	50
Financial Distress	Pearson Correlation	-.681**	.033	-.014	-.200	-.011	.238	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.821	.924	.165	.937	.096	
	N	50	50	50	50	50	50	50
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).								
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).								

Dari tabel 35 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Capital (CAR) (X_1) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,681. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Kuat” karena ada pada interval 0,60-0,799 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Capital (CAR) dengan Financial Distress yaitu tidak searah. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, menyatakan bahwa nilai capital adequacy ratio tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Capital (CAR) akan semakin rendah Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wongsosudono dan Chrissa (2013) yang menyatakan bahwa apabila CAR yang dimiliki semakin rendah berarti semakin kecil modal bank yang dimiliki untuk menanggung aktiva beresiko, sehingga semakin besar kemungkinan bank akan mengalami kondisi bermasalah karena modal yang dimiliki bank tidak cukup menanggung penurunan nilai aktiva berisiko.
2. Hubungan Assets (NPL) (X_2) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,033. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, menyatakan bahwa semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Sehingga kemungkinan bank mengalami financial distress semakin besar. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Assets (NPL) dengan Financial Distress yaitu searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Assets akan semakin tinggi Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Rohman (2013) yang menyatakan bahwa Rasio NPL menunjukkan tingginya angka kredit macet pada bank, semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi risiko kredit yang harus dihadapi bank, sehingga semakin besar bank menghadapi kondisi bermasalah.
3. Hubungan Management (NPM) (X_3) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,014. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00 – 0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004, menyatakan bahwa semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Management (NPM) dengan Financial Distress yaitu tidak searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Management (NPM) akan semakin rendah Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba maka semakin baik kesehatan bank atau kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

4. Hubungan Earnings (ROA) (X_4) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,200. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Earnings (ROA) dengan Financial Distress yaitu tidak searah. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Dalam sistem CAMEL, laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Earnings (ROA) akan semakin rendah Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar ROA, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.
5. Hubungan Liquidity (LDR) (X_5) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,011. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Sangat Rendah” karena ada pada interval 0,00-0,199 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Liquidity dengan Financial Distress yaitu tidak searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Liquidity akan semakin rendah Financial Distress. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 menyatakan bahwa, rasio LDR yang tinggi berarti proporsi dari pinjaman yang dibiayai oleh simpanan yang rendah. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiyono (2013) yang menyatakan bahwa semakin rendah rasio LDR maka semakin tinggi sinyal potensi bank berada dalam kondisi bermasalah, sebaliknya semakin tinggi LDR, maka potensi kondisi bermasalah semakin rendah.
6. Hubungan Ukuran Komite Audit (X_6) dengan Financial Distress (Y) diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,238. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang positif artinya hubungan antara Ukuran Komite Audit dengan Financial Distress yaitu searah. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menjelaskan ukuran komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Ukuran Komite Audit akan semakin tinggi pula Financial Distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuresa dan Hadiprajitno (2013). Perusahaan yang memiliki ukuran komite audit yang tinggi cenderung kurang fokus dan kurang partisipatif dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

4.5.1 Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress

Bagian ini akan membahas mengenai Pengaruh Rasio CAMEL yang terdiri dari Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress. Berikut ini pembahasan dari Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress:

1. Pengaruh Capital (CAR) terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Capital terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Capital terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Capital (CAR) (X_1) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji **t**, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_{yx_1} = 0$: Capital (CAR) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

H_a : $\beta_{yx_1} \neq 0$: Capital (CAR) berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji **t** berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 36
Hasil Uji **t** Pengaruh Capital (CAR) terhadap Financial Distress
Coefficients^a

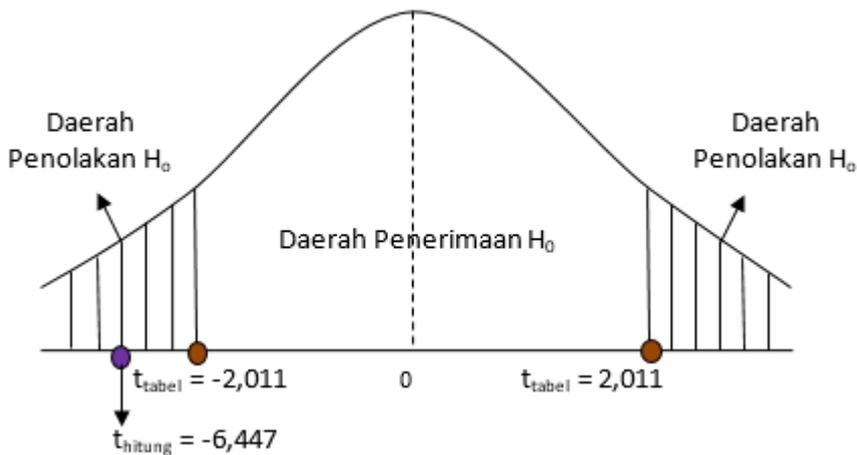
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.175	.654		18.612	.000
	Capital (CAR)	-21.904	3.398	-.681	-6.447	.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar -6,447 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $-t_{hitung} = -6,447 < -t_{tabel} = -2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Capital (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005), Qhairunnissa dan Kristanti (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi CAR maka akan semakin baik karena modal yang dimiliki untuk menanggung aktiva berisiko juga lebih tinggi sehingga semakin rendah mengalami kesulitan keuangan karena modal yang dimiliki bank semakin besar.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 12
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial
Pengaruh Capital (CAR) terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Capital (CAR) terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 37
Analisis Koefisien Determinasi Capital (CAR) terhadap Financial Distress

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.681 ^a	.464	.453	1.6498161

a. Predictors: (Constant), Capital (CAR)

Tabel 37 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,464 atau 46,4%. Hasil ini menunjukkan bahwa Capital (CAR) memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 46,4%, sedangkan sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

2. Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Assets (NPL) (X_2) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t. Pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_2} = 0$: Assets (NPL) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_2} \neq 0$: Assets (NPL) berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 38
Hasil Uji t Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress
Coefficients^a

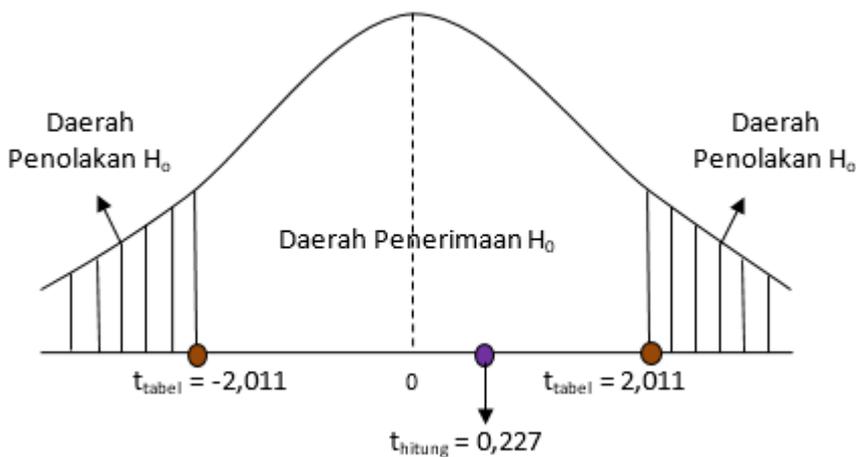
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.174	.418		19.548	.000
	Assets (NPL)	2.459	10.835	.033	.227	.821

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar 0,227 dengan signifikansi (p) sebesar 0,821. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 0,227 < t_{tabel} = 2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,821 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Assets (NPL) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryanto dan Hana (2014) dan Syantika (2015). Syantika (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil rata-rata ratio NPL tidak selalu menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Hal tersebut dapat terjadi karena mungkin manajemen bank mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi kredit bermasalah dengan alasan untuk mempertahankan posisi bank.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 13
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial
Pengaruh Assets (NPL) terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Assets (NPL) terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 39
Analisis Koefisien Determinasi Assets (NPL) terhadap Financial Distress

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.033 ^a	.001	-.020	2.2524316

a. Predictors: (Constant), Assets (NPL)

Tabel 39 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,001 atau 0,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa Assets (NPL) memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 0,1%, sedangkan sisanya sebesar 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

3. Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Capital terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Management (NPM) (X_3) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t. pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_3} = 0$: Management (NPM) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_3} \neq 0$: Management (NPM) berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 40

Hasil Uji t Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress
Coefficients^a

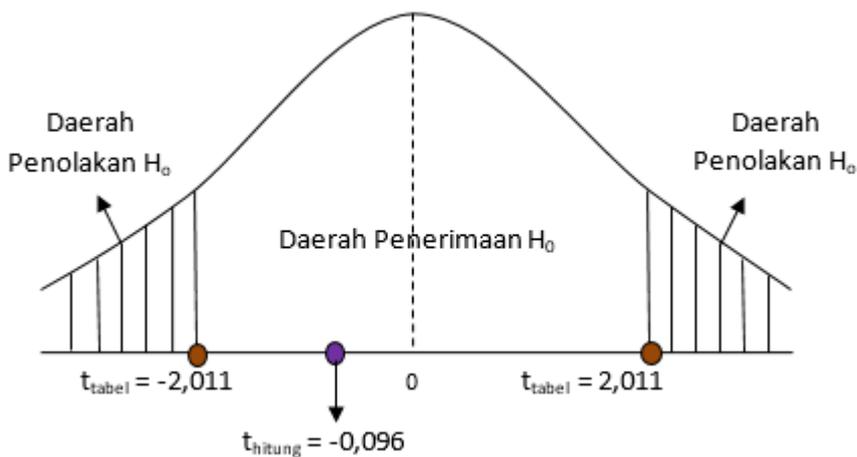
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.273	.509		16.248	.000
	Management (NPM)	-.062	.645	-.014	-.096	.924

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar -0,096 dengan signifikansi (p) sebesar 0,924. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $-t_{hitung} = -0,096 > -t_{tabel} = -2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,924 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Management (NPM) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nanang (2016) menyatakan bahwa perubahan nilai NPM dalam suatu perusahaan yang flutuatif menandakan tidak menentukannya kemampuan perusahaan, namun dalam hal ini tidak bisa mengukur suatu perusahaan dalam mengalami kesulitan keuangannya.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 14
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial Pengaruh Management (NPM) terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Management (NPM) terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 41
Analisis Koefisien Determinasi Management terhadap Financial Distress

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.014 ^a	.000	-.021	2.2534246

a. Predictors: (Constant), Management (NPM)

Tabel 41 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,000 atau 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa Management (NPM) memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 0%, sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

4. Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Earnings (ROA) (X4) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_4} = 0$: Earnings tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_4} \neq 0$: Earnings berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 42
Hasil Uji t Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress
Coefficients^a

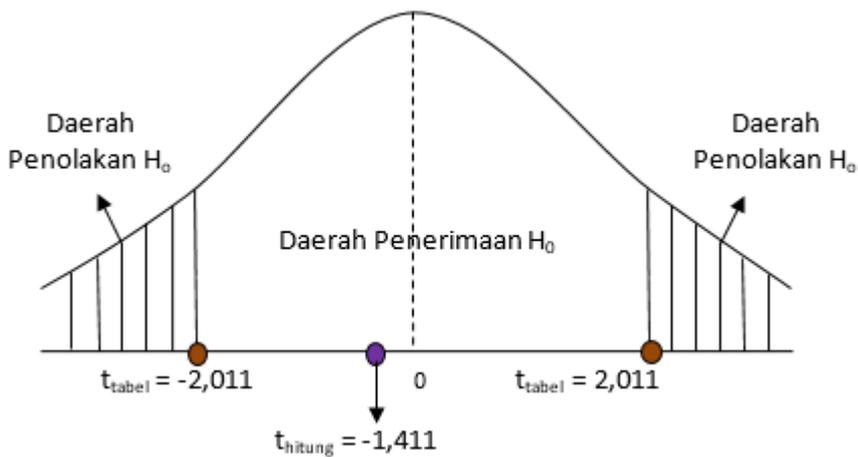
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.762	.487		17.989	.000
	Earnings (ROA)	-34.725	24.618	-.200	-1.411	.165

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar -1,411 dengan signifikansi (p) sebesar 0,165. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $-t_{hitung} = -1,411 > -t_{tabel} = -2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,165 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Earnings (ROA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aryati dan Balafif (2007), Christiana dan Gozali (2013) yang menyatakan bahwa ROA yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi financial distress karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikan laba.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 15

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial Pengaruh Earnings (ROA) terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Earnings (ROA) terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 43

Analisis Koefisien Determinasi Earnings terhadap Financial Distress

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.200 ^a	.040	.020	2.2083332

a. Predictors: (Constant), Earnings (ROA)

Tabel 43 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,040 atau 4%. Hasil ini menunjukkan bahwa Earnings (ROA) memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

5. Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Liquidity terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Liquidity (LDR) (X_5) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_5} = 0$: Liquidity (LDR) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_5} \neq 0$: Liquidity (LDR) berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 44
Hasil Uji t Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress
Coefficients^a

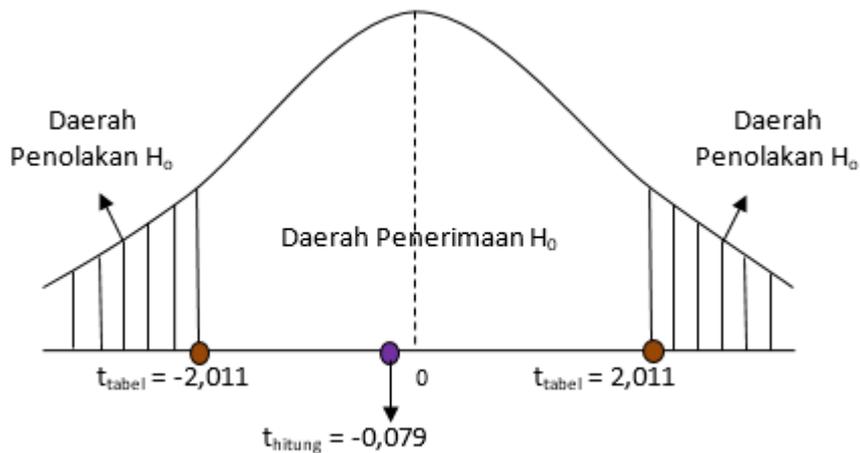
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.271	.550		15.032	.000
	Liquidity (LDR)	-.036	.460	-.011	-.079	.937

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar -0,079 dengan signifikansi (p) sebesar 0,937. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $-t_{hitung} = -0,079 > -t_{tabel} = -2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,937 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Liquidity (LDR) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) dan Qhairunnisa (2014). LDR tidak berpengaruh terhadap prediksi kondisi bermasalah pada bank. Semakin tinggi rasio LDR dapat memberikan gambaran bahwa rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, akan tetapi LDR juga dapat menjadi indikator utama dalam menilai fungsi intermediasi perbankan (www.stabilitas.co.id). Semakin tinggi penyaluran kredit menggunakan dana pihak ketiga, maka fungsi intermediasi perbankan berjalan dengan sangat baik. Sebaliknya, rendahnya penyaluran kredit menggunakan dana pihak ketiga menunjukkan fungsi intermediasi tidak berjalan dengan lancar.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 16
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial
Pengaruh Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 45
Analisis Koefisien Determinasi Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.011 ^a	.000	-.021	2.2534921

a. Predictors: (Constant), Liquidity (LDR)

Tabel 45 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,000 atau 0%. Hasil ini menunjukkan bahwa Liquidity (LDR) memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 0%, sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

6. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress:

Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Ukuran Komite Audit (X_6) secara parsial terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t. pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_6} = 0$: Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_6} \neq 0$: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

Ho ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

Ho diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 46

Hasil Uji t Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress
Coefficients^a

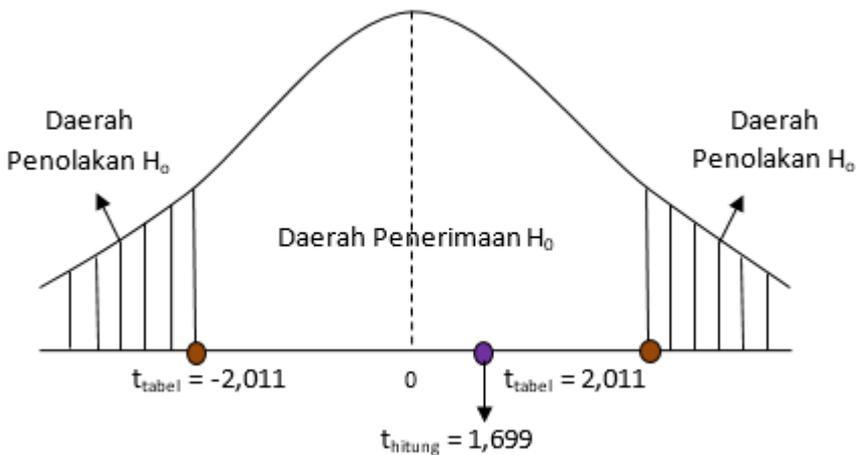
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.102	4.211		.262	.795
	Ukuran Komite Audit	3.925	2.311	.238	1.699	.096

a. Dependent Variable: Financial Distress

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} 1,699 dengan signifikansi (p) sebesar 0,096. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $t_{hitung} = 1,699 < t_{tabel} = 2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,096 > 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Financial Distress. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmat et.al. (2008) dan Nuresa dan Hadiprajitno (2013). Nuresa dan Hadiprajitno (2013) menyatakan bahwa ukuran komite audit kurang mampu menunjang kinerja dari komite audit tersebut sehingga akan berdampak pada kondisi bermasalah bank. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa perusahaan yang memiliki anggota komite audit kurang dari atau lebih dari ketentuan yang diatur melalui keputusan ketua Bapepam No. Kep-41/PM/2003 tanggal 22 Desember 2003 tentang Peraturan Nomor IX.1.5. Terlihat dalam statistik deskriptif minimal anggota komite audit jumlahnya tiga orang dan maksimal anggota komite audit jumlahnya lima orang. Hal itu mengindikasikan bahwa ukuran anggota komite audit tidak akan efektif dalam mengatasi konflik keagenan jika jumlahnya terlalu besar atau terlalu kecil. Semakin banyak anggota komite audit terkadang akan menyulitkan kesepakatan keputusan dalam melakukan kerjanya.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 17

Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 47

Analisis Koefisien Determinasi Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.238 ^a	.057	.037	2.1888188

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit

Tabel 47 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,057 atau 5,7%. Hasil ini menunjukkan bahwa Ukuran Komite Audit memberikan pengaruh terhadap Financial Distress sebesar 5,7%, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti frekuensi pertemuan komite audit, dan independensi komite audit.

4.6 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress

Bagian ini menjelaskan mengenai pengaruh Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress. Berikut ini langkah-langkah pengujian Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress:

a. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Rasio CAMEL (Capital (CAR) (X_1), Assets (NPL) (X_2), Management (NPM) (X_3), Earnings (ROA) (X_4), dan Liquidity (LDR) (X_5)) dan Ukuran Komite Audit (X_6) secara Simultan terhadap Financial Distress (Y) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_{yx_{1-6}} = 0$: Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan tidak berpengaruh terhadap Financial Distress.

$H_a: \beta_{yx_{1-6}} \neq 0$: Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR)) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress.

Kriteria:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada pada sig 5%.

Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada sig 5%.

Hasil uji f berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 48

Hasil Uji f Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	131.283	6	21.880	8.363	.000b
Residual	112.504	43	2.616		
Total	243.787	49			

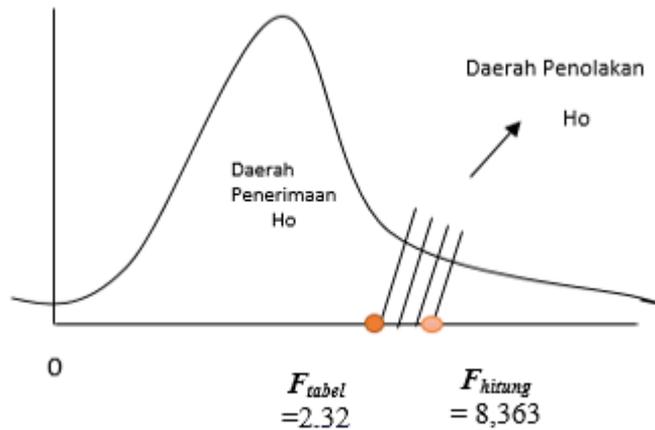
a. Dependent Variable: Financial Distress

b. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Capital (CAR), Assets (NPL), Liquidity (LDR), Management (NPM), Earnings (ROA)

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh f_{hitung} sebesar 8,363 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $dk_1 = 3$, dan $dk_2 = 50 - 6 - 1 = 43$, diperoleh $F_{tabel} = 2,32$.

Berdasarkan hasil tersebut maka $f_{hitung} = 8,363 > f_{tabel} = 2,32$, dan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 18

Penolakan dan Penerimaan H_0 Uji Simultan (F)
Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 49

Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.539	.474	1.6175207

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Capital (CAR), Assets (NPL), Liquidity (LDR), Management (NPM), Earnings (ROA)

Tabel 49 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,539 atau 53,9%. Hasil ini menunjukkan bahwa Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress sebesar 53,9%, sedangkan sisanya sebesar 46,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan, Net Interest Margin, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Independensi Komite Audit.

4.7 Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Financial Distress (Debt Equity Ratio) terhadap Harga Saham. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham:

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan software IBM Statistic 20 for Windows, maka hasil regresi Financial Distress (Y) terhadap Harga Saham (Z) seperti disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 50
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Financial Distress terhadap Harga Saham
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3559.227	868.364		4.099	.000
	Financial Distress	-236.194	101.848	-.317	-2.319	.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil statistik pada tabel 50 maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Z = 3559.227 - 236.194Y$$

Dimana :

Z = Harga Saham

Y = Financial Distress

Dari hasil persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 3559,227 artinya jika Financial Distress bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka Harga Saham akan bernilai sebesar 3559,227.
- b. Financial Distress memiliki koefisien regresi sebesar -236,194 artinya jika Financial Distress meningkat satu satuan, maka Harga Saham akan menurun sebesar -236,194.

2. Analisis Korelasi

Berdasarkan hasil estimasi dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 20.0, maka didapat tabel korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 51
Hubungan antara Variabel Financial Distress (DER) dan Harga Saham

		Correlations	
		Financial Distress	Harga Saham
Financial Distress	Pearson Correlation	1	-.317*
	Sig. (2-tailed)		.025
	N	50	50
Harga Saham	Pearson Correlation	-.317*	1
	Sig. (2-tailed)	.025	
	N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel 51 di atas korelasi antar variabel menunjukkan tingkat hubungan sebagai berikut:

1. Hubungan Financial Distress (Y) dengan Harga Saham (Z) diperoleh koefisien korelasi sebesar -0,317. Koefisien tersebut menunjukkan berada pada tingkat hubungan “Rendah” karena ada pada interval 0,20 – 0,399 pada interpretasi nilai koefisien korelasi. Hasil nilai yang negatif artinya hubungan antara Financial Distress dengan Harga Saham yaitu tidak searah. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Financial Distress akan semakin rendah Harga Saham. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani (2009) dan Patriawan (2011) yang menyatakan bahwa apabila rasio DER tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan pengaruh Financial Distress (Y) secara Parsial terhadap Harga Saham (Z) dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji t, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : $\beta_{zy} = 0$: Financial Distress tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

H_a : $\beta_{zy} \neq 0$: Financial Distress berpengaruh terhadap Harga Saham.

Kriteria:

H_0 ditolak: jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau jika $\alpha < 5\%$

H_0 diterima: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau jika $\alpha > 5\%$

Hasil uji t berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 52
 Hasil Uji t Pengaruh Financial Distress (DER) terhadap Harga Saham
 Coefficients^a

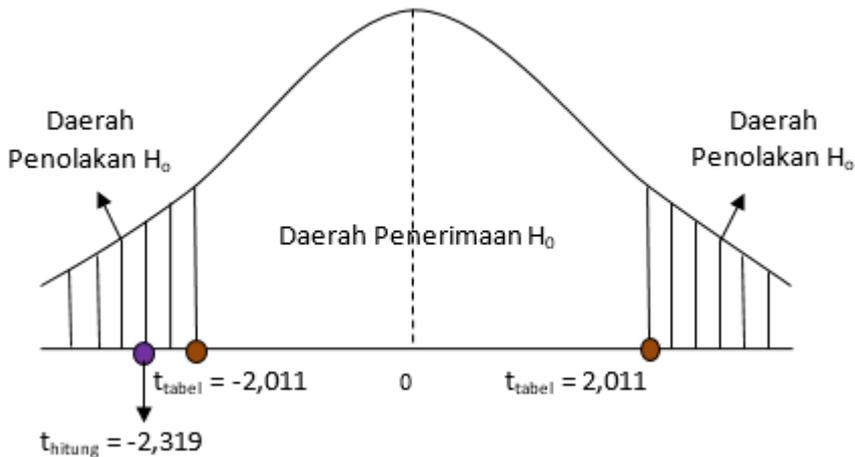
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3559.227	868.364		4.099	.000
	Financial Distress	-236.194	101.848	-.317	-2.319	.025

a. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas, diperoleh t_{hitung} sebesar -2,319 dengan signifikansi (p) sebesar 0,025. Nilai t_{tabel} untuk $\alpha=0,05$ dan derajat bebas $50-1-1=48$ adalah sebesar 2,011 (pembulatan dari 2,01063).

Berdasarkan hasil tersebut maka $-t_{hitung} = -2,319 < -t_{tabel} = -2,011$, dan signifikansi (p) sebesar $0,025 < 0,05$, sesuai kriteria maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Financial Distress (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh peneliti dan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumawardani (2009) dan Patriawan (2011) yang menyatakan apabila rasio DER tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Kusumawardani (2009) dalam penelitiannya menyatakan apabila rasio DER tinggi, hal ini menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total modal sendiri sehingga semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Abar yulianto (2010:104), dari perspektif kemampuan membayar jangka panjang, semakin rendah DER akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Maka dari itu, semakin rendah DER akan meningkatkan respon positif dari pasar karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan pendanaan yang bersumber dari hutang akan berkurang, sehingga saham naik.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 pada uji parsial sebagai berikut:



Gambar 19
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 pada Uji Parsial Pengaruh Financial Distress (DER) terhadap Harga Saham

4. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Financial Distress (DER) terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 53
Analisis Koefisien Determinasi Financial Distress (DER) terhadap Harga Saham

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.317 ^a	.101	.082	1590.2193866

a. Predictors: (Constant), Financial Distress

Tabel 53 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,101 atau 10,1%. Hasil ini menunjukkan bahwa Financial Distress memberikan pengaruh terhadap Harga Saham sebesar 10,1%, sedangkan sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Kinerja Keuangan, Leverage dan Tingkat Suku Bunga.

4.8 Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham

Hipotesis yang akan diuji adalah Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham. Berikut ini langkah-langkah pengujian Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham:

1. Pengujian Hipotesis

Untuk melihat kebermaknaan Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham dilakukan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah Uji f, pengujian dilakukan dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\beta_{y \cdot x_1 \dots x_6} = 0$: Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham.

Ha: $\beta_{y \cdot x_1 \dots x_6} \neq 0$: Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham.

Kriteria:

Tolak Ho jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada pada sig 5%.

Terima Ho jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada sig 5%.

Hasil uji f berdasarkan pengolahan SPSS 20 for Windows, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 54

Hasil Uji f Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	93110988.076	6	15518498.013	15.937	.000 ^b
	Residual	41871619.204	43	973758.586		
	Total	134982607.280	49			

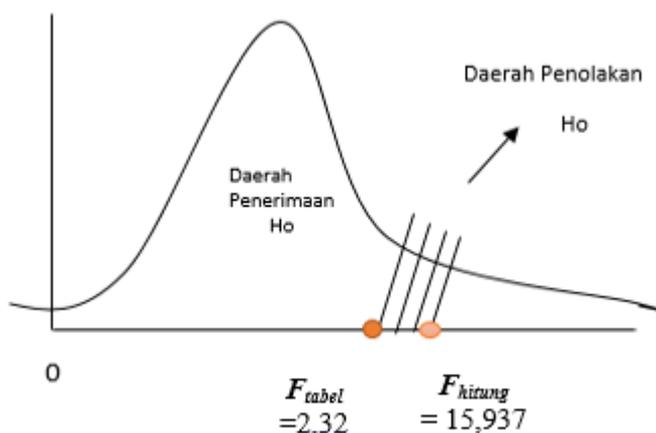
a. Dependent Variable: Harga Saham

b. Predictors: (Constant), Financial Distress[^], Liquidity (LDR), Assets (NPL), Management (NPM), Ukuran Komite Audit, Earnings (ROA)

Berdasarkan hasil statistik pada tabel di atas. , diperoleh f_{hitung} sebesar 15,937 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Untuk tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $dk_1 = 3$, dan $dk_2 = 50 - 6 - 1 = 43$, diperoleh $F_{tabel} = 2,32$.

Berdasarkan hasil tersebut maka $f_{hitung} = 15,937 > f_{tabel} = 2,32$, dan signifikansi (p) sebesar $0,000 < 0,05$, sesuai kriteria maka Ho ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan H_0 sebagai berikut:



Gambar 20

Penolakan dan Penerimaan H_0

Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham

2. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk melihat besar pengaruh dari variabel Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien determinasi sebagai berikut:

Tabel 55

Analisis Koefisien Determinasi Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.831 ^a	.690	.647	986.7920683

- a. Predictors: (Constant), Financial Distress[^], Liquidity (LDR), Assets (NPL), Management (NPM), Ukuran Komite Audit, Earnings (ROA)

Tabel 55 menunjukkan nilai R Square atau koefisien determinasi sebesar 0,690 atau 69%. Hasil ini menunjukkan bahwa Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain seperti Kinerja Keuangan, Leverage dan Tingkat Suku Bunga.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

1. Rasio CAMEL Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, di antaranya:
 - a. Capital (CAR) Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Sehat”, Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang melebihi rasio minimum CAR yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank memiliki modal yang kuat, sehingga mampu untuk mengatasi jika bank mengalami kerugian.
 - b. Assets (NPL) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sehat”, Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih rendah dari rasio minimum NPL (di atas 5%) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal tersebut menunjukkan bahwa kredit yang diberikan oleh pihak ketiga relatif tidak bermasalah.
 - c. Management (NPM) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Cukup Sehat”. Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih tinggi dari rasio minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal ini menunjukkan bank masih mampu mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi dari kegiatan operasionalnya, keuntungan yang cukup tinggi tersebut menggambarkan pertumbuhan laba bank, semakin tinggi pertumbuhan laba bank maka semakin baik kesehatan bank.
 - d. Earnings (ROA) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Sehat”, Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang lebih tinggi dari rasio minimum ROA yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004. Hal ini menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya.
 - e. Liquidity (LDR) pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Cukup Sehat”, Hasil ini menunjukkan bahwa bank memiliki nilai yang rendah dari rasio minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 yang menunjukkan bahwa bank tersebut cukup memiliki kemampuan yang tinggi dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

2. Ukuran Komite Audit pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sangat Rendah”, hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit belum sesuai dengan hasil Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyatakan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang anggota.
3. Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Sedang”, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan cukup mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya dan menurunkan jumlah hutangnya. Jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan perbankan rata-rata lebih kecil dibandingkan dengan jumlah hutang yang lebih besar, sehingga perusahaan perbankan masuk pada kriteria sedang.
4. Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 masuk dalam kriteria “Rendah”, hal ini menunjukkan bahwa pasar memberikan penilaian yang rendah kepada perusahaan yang terlihat dari harga saham perusahaan tersebut.
5. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Parsial terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, adalah sebagai berikut:
 - a. Pengaruh Rasio CAMEL yang terdiri dari Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) terhadap Financial Distress:
 - 1) Capital (Capital Adequacy Ratio) berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 46,4%, sedangkan sisanya sebesar 53,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.
 - 2) Assets (NPL) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 0,1%, sedangkan sisanya sebesar 99,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.
 - 3) Management (NPM) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 0%, sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.
 - 4) Earnings (ROA) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 4%, sedangkan sisanya sebesar 99,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.

- 5) Liquidity (LDR) tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 0%, sedangkan sisanya sebesar 100% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan dan Net Interest Margin.
- b. Ukuran Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 5,7%, sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Independensi Komite Audit.
6. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit secara Simultan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015: Rasio CAMEL (Capital (CAR), Assets (NPL), Management (NPM), Earnings (ROA), dan Liquidity (LDR) dan Ukuran Komite Audit secara Simultan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 53,9%, sedangkan sisanya sebesar 46,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Leverage, Ukuran Perusahaan, Net Interest Margin, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, dan Independensi Komite Audit.
7. Pengaruh Financial Distress terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015: Financial Distress (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 10,1%, sedangkan sisanya sebesar 89,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti Kinerja Keuangan, Leverage dan Tingkat Suku Bunga.
8. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015: Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap Financial Distress serta Dampaknya terhadap Harga Saham pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Sub Sektor Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, dengan persentase pengaruh sebesar 69%, sedangkan sisanya sebesar 31% dipengaruhi oleh faktor lain seperti Kinerja Keuangan, Leverage dan Tingkat Suku Bunga.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis akan membahas keterbatasan penelitian dan mencoba memberikan beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan di antaranya:

1. Bagi Perusahaan
 - a. Perusahaan harus meningkatkan Ukuran Komite Audit, Efektivitas komite audit akan meningkat jika ukuran komite meningkat, karena komite memiliki sumber daya yang lebih untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan. Oleh karena itu, diharapkan keberadaan komite audit yang efektif dapat mengubah kebijakan yang berbeda dalam pencapaian laba akuntansi pada beberapa tahun ke depan sehingga perusahaan dapat menghindari terjadinya permasalahan keuangan karena kurangnya kinerja yang baik. Kinerja tersebut dapat diwujudkan dengan adanya tim yang terdiri dari beberapa orang yang berpengalaman.
 - b. Meningkatkan Harga Saham dengan memperbaiki kinerja keuangannya, dengan kinerja keuangan yang lebih baik perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Peningkatan laba merupakan salah satu faktor penting bagi terciptanya keunggulan daya saing perusahaan secara berkelanjutan dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan harga saham.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor-faktor lain di luar variabel atau faktor yang diteliti seperti Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Leverage, Net Interest Margin, Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Independensi Komite Audit dan Tingkat Suku Bunga.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan perusahaan publik yang dikelompokkan berdasarkan jenis industrinya, sehingga sekaligus dapat menguji kontribusi Rasio CAMEL dan Ukuran Komite Audit terhadap Financial Distress dan Harga Saham dilihat dari kelompok industri yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arens, A.Alvin., Elder, R.J., Beasley, M.S., Amir Abadi Jusuf. 2010. Audit dan Jasa Assurance: Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia). Jakarta: Salemba Empat.
- Arthesa, A., dan Edia Handiman. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta: PT Indeks.
- Brigham, F, dan Houston Joel.F. 2010. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.Edisi 1. Alih bahasa oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, dan Fakhrudin. 2012. Pasar Modal di Indonesia. Edisi IV. Jakarta: Salemba Empat.
- Darsono, dan Ashari. 2005. Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dendawijaya, L. 2009. Manajemen Perbankan. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Halim, A., dan Mamduh, M.H. 2009. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hartono dan Jogiyanto. 2008. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE.
- Hassan, Ali. 2009. Edisi Baru Marketing. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.
- Institut Bankir Indonesia .1999. Kamus Perbankan Indonesia. Institut Bankir Indonesia: Jakarta.
- Jogiyanto, Hartono. 2010. Analisis Portofolio dan Analisis Investasi. Edisi Ketujuh. Yogyakarta: BPPE.
- Fahmi, Irham. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal. Jakarta: Penerbit Mitra Wcana Media.
- Kasmir. 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Edisi Pertama. Cetakan ke-2. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2012. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kuncoro, Mudrajad & Suhardjono, 2011, Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Moh. Nazir. 2011. Metode Penelitian. Cetakan 6. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta: Liberty.
- Samryn, L.M., 2011. Pengantar Akuntansi: Mudah Membuat Jurnal dengan Pendekatan Siklus Transaksi. Edisi I. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D). Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: KANISIUS.
- Tao, Ngoc Bich & Marion Hutchinson. 2011. Corporate governance and Risk Management: The Role of Risk and Compensation Committees.

Taswan. 2010. Manajemen Perbankan (konsep, teknik dan aplikasi). Edisi II. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Peraturan

- Badan Pengawasan Pasar Modal. 2000. Pembentukan Komite Audit. Surat Edaran Bapepam No. SE.03/PM/2000. Jakarta.
- Bank Indonesia. 2004. Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. 2010. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/ 11 /DPNP Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bursa Efek Jakarta. 2000. Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa. Keputusan Direksi No: KEP-315/BEJ/06-2000.
- FCGI. 2001. Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan. Jakarta.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum GCG Indonesia. Jakarta.
- _____. 2003. Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-41/PM/2003 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.
- _____. 2004. Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Jakarta.

Jurnal

- Abawayya, N. R., 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Non-keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008). Semarang: Skripsi S-1 Universitas Diponegoro.
- Almilia, Luciana Spica, dan Winny Herdiningtyas. 2005. Analisa Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Volume 7 Nomor 2, Hal. 12, STIE Perbanas. Surabaya.
- Anggraini, dan Tifani Vota. 2010. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek). Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Nuresa Ardina dan Basuki Hadiprajitno. 2013. Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. Jurnal Akuntansi, Universitas Diponegoro Vol. 2 No. 2.
- Bestari, A. Rizky dan Rohman, Abdul. 2013. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011). Diponegoro journal of accounting. Vol. 2, No. 3.

- Ediningsih, dan Sri Isworo. 2010. Rasio Camel untuk memprediksi Kondisi Bermasalah Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Dibursa Efek. *Jurnal Bisnis & Ekonomi*: Vol. 8 no. 1, April Hal. 1-9 2010. Magelang.
- Edi, Subiyantoro dan Fransisca Andreani. 2003. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham (Kasus Perusahaan Jasa Perhotelan yang Terdaftar di Pasar Modal Indonesia). Malang: *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* Vol. 5, No. 2, September 2003: 171 – 180.
- Fauzi, Rifki. 2015. Pengaruh Financial Distress Terhadap Return Saham (Pada Perusahaan Sektor Food and Beverages yang listing di BEI Periode 2010-2013). Skripsi Fakultas Bisnis dan Manajemen, *Jurnal Akuntansi*, Universitas Widyatama Bandung.
- Hapsari, Evanny Indri. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Haryetti. 2010. Analisis Financial Distress Untuk Prediksi Risiko Kebangkrutan Perusahaan (Studi Kasus Pada Industri Perbankan Di BEI). *Jurnal Ekonomi*, Universitas Riau Vol. 18 No. 2.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. Prediksi Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Kurniasari, Christiana dan Imam Ghozali. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi Financial Distress Perbankan Indonesia. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*. Vol. 2, No. 4.
- Njo Anastasia, Yanny W.G., dan Imelda Wijiyanti. 2003. Analisis Faktor Fundamental dan Risiko Sistematis Terhadap Harga Saham Properti di BEJ. *Jurnal Akuntansi & Keuangan* Vol. 5, No. 2, Nopember 2003: 123 – 132.
- Rahmat, Mohd M., Takiah M. Iskandar, Norman M. Saleh. 2009. Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Nondistressed Companies. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24 No. 7. pp. 624-638.
- Sulia dan Rice. 2013. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Medan: *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* Volume 3, No.1.
- Wardhani, Ratna. 2006. Mekanisme Corporate Governance Dalam Perusahaan Yang Mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms). Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Wicaksana, Rizky Ludy. 2011. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan di Indonesia. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro Semarang.
- Wibowo, Yusdianto. 2014. Pengaruh Prediksi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham. *Jurnal Skripsi Universitas Pasundan*.
- Zaki, Ehab dan Bah, Rahim. 2011. Assessing probabilities financial distress of bank in UAS. *Jurnal Financial Accounting* Vol.7, No. 3, Hal. 304-320.

Web

- Finance Detik. 2016. Kredit Bermasalah Bank Permata Naik Jadi 4,9%, Ini Penyebabnya. Diakses: 4 November 2016. www.finance.detik.com
- News Detik. 2011. Kasus Malinda Terjadi karena Sistem Pengawasan Citibank Lemah. 6 April. www.news.detik.com
- Kompasiana. 2011. Kasus Century antara kebijakan moneter dan politik. 6 Januari. www.kompasiana.com
- Kompasiana. 2012. Citibank oh Citibank. 23 Mei. www.kompasiana.com
- Market Bisnis. 2015. Di Balik Jebloknya Saham Bank Danamon. 11 Desember. www.market.bisnis.com
- Jawa Pos. 2016. Harga Saham Perbankan Anjlok. 12 April www.jawapos.com
- www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan
- www.beritasatu.com
- www.digilib.unpas.ac.id
- www.gainscope.co.id
- www.idx.co.id
- www.ojk.go.id
- www.sahamok.com
- www.republika.co.id